

**AKTIVITAS PERKEBUNAN TANAMAN LADA DALAM
MENDUKUNG PENGEMBANGAN PERTANIAN
BERKELANJUTAN DI KECAMATAN TOWUTI
KABUPATEN LUWU TIMUR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

SYARIFAH YUSUF

NIM. 60800113046

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Februari 2018

Penyusun,



SYARIFAH YUSUF
60800113046

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Aktivitas Perkebunan Tanaman Lada dalam Mendukung
Pengembangan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Towuti
Kabupaten Luwu Timur

Nama Mahasiswa : Syarifah Yusuf

NIM : 60800113046


Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. H. Mahmuddin, M.Si., M.H


Risma Handayani, S.IP., M.Si

Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik
Perencanaan Wilayah dan Kota




Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag
NIP. 19691205 199303 100 1


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Aktivitas Perkebunan Tanaman Lada Dalam Mendukung Pengembangan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur" yang disusun oleh Syarifah Yusuf, NIM: 60800113046, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 22 Februari 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 26 Februari 2018

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Wasilah, S.T.,M.T	(.....)
Sekretaris	: Risnawati K, S.T.,M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hasyim Haddade, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Ir. H. Mahmuddin M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Risma Handayani, S.Ip.,M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag

NIP. 19691205 199303 1 00 1

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan hasil penelitian dengan judul: “***Aktivitas Perkebunan Tanaman Lada dalam Mendukung Pertanian yang Berkelanjutan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur***”. Ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Teknik Strata Satu pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan draft ini tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang singkat selama penyusunan draft ini, penulis menemukan berbagai hambatan-hambatan dan tantangan, namun hambatan-hambatan dan tantangan tersebut dapat teratasi berkat tekad yang kuat, segala upaya dan usaha yang keras serta tentunya dukungan tenaga, pikiran dan doa dari berbagai pihak.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta **Yusuf B** dan Ibunda yang kusayang **Nursia J** yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah swt. Selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Bapak **Ir. H. Mahmuddin, M.Si., M.H** selaku pembimbing I dan Ibu **Risma Handayani, S.IP., M.Si** selaku pembimbing II yang telah membantu dan membimbing penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih:

1. Bapak **Prof. Dr. Musafir Pababbari**, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak **Dr. Muhamad Anshar, S.Pt, M.Si** dan Ibu **Risma Handayani, S.IP., M.Si** selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN Alauddin Makassar, sekaligus selaku penguji I
4. Bapak **Dr. Hasyim Haddade, M.Ag** selaku penguji II
5. Ibu **Saenab, SP** selaku Ketua Bidang Perkebunan Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur dan Staf Bidang Perkebunan yang telah memberikan masukan dan membantu dalam penelitian.
6. Staf administrasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terkhusus staf administrasi Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota **Kak Sukma Indarwani, ST., Kak Arshal, ST.,** dan **Kak Khaerul Sani, ST.**
7. Seluruh Dinas-Dinas dan Badan Pemerintahan yang ada di Kabupaten Luwu Timur.

8. Saudaraku **Haerunnysa Yusuf, S.Kep. Ns, Irwan Yusuf, SE.,** dan **Nurjannah Yusuf, S.Kep.** yang selalu memberikan saya dorongan dan semangat.
9. Sahabat dan Saudaraku **Teknik PWK Angkatan 2013 “PLANNER013”.**
10. Sahabatku **Nurul Islami, S.P.W.K., Nurhanisah, S.P.W.K., Nurul Wahdaniyah, S.P.W.K., Devi Jayanti, S.P.W.K., Miftakhul Khaerah, S.P.W.K., Dewi Sartika Badwi, S.P.W.K., Satriani Zain, S.P.W.K., Dewi Sartika, S.P.W.K** dan **Ayyul Hizbain, S.P.W.K** yang telah banyak membantu dan bersedia selalu mendampingi penulis untuk memberikan dorongan dan memberikan semangat.
11. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa hasil akhir penulisan ini yang sederhana, masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai masukan dalam penyempurnaan penulisan tugas akhir ini, sehingga akan dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu Alaikum, Wr. Wb

Makassar, Februari 2018

Syarifah Yusuf



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pernyataan Keaslian	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak.....	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Peta.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Penelitian	11
F. Ruang Lingkup Materi	11
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Perkembangan Pertanian	13
B. Pembangunan Pertanian	14
C. Pertanian dan Berkelanjutan	16
D. Sistem Pertanian Berkelanjutan (<i>Sustainable Agriculture System</i>)	21
E. Kriteria untuk Mengelola suatu Sistem Pertanian Berkelanjutan	24
F. Pembangunan Berkelanjutan	25
1. Kajian Lingkungan Hidup Strategis Penataan Ruang	25

2. Tujuan dan Kegunaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis ..	25
3.Kajian lingkungan Hidup Strategis dan Pembangunan Berkelanjutan.....	27
G. Perspektif Pembangunan Berkelanjutan.....	28
H. Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan	29
I. Aktivitas Petani	32
J. Peran Pemerintah.....	34
K. Pelaku Ekonomi	36
L. Pengembangan Wilayah	40
M. Tanaman Lada	46
N. Dimensi Sosialisasi Politik Masyarakat Perkebunan	46
O. Karakteristik Demografi Ekonomi Perkebunan	47
P. Struktur Sosial Masyarakat Perkebunan	48
Q. Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Tahunan/Perkebunan	49
R. Partisipasi Masyarakat	49
S. Originalitas Penelitian	51
T. Kerangka Pikir	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	54
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
1. Lokasi Penelitian	54
2. Waktu Penelitian	54
C. Jenis dan Sumber Data	55
1. Jenis Data	55
2. Sumber Data	55
D. Metode Pengumpulan Data	56
E. Variabel Penelitian	56
F. Metode Analisis Data.....	57
G. Definisi Operasional	58

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	60
1. Gambaran Umum Kabupaten Luwu Timur	60
2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Timur	68
3. Gambaran Umum Kecamatan Towuti	70
4. Gambaran Umum Desa Matompi	73
a. Letak Geografis	73
b. Kondisi Fisika Aspek Fisik Dasar	73
c. Penggunaan Lahan	74
d. Kondisi Demografi	78
e. Kondisi Sosial	79
f. Kondisi Ekonomi.....	81
g. Kegiatan Pertanian Lada	83
h. Sebaran Komoditi Lada	83
i. Dampak Aktivitas Perkebunan Tanaman Lada	84
B. Pengembangan Pertanian Berkelanjutan	86
1. Peran Pemerintah	86
2. Upaya Petani Lada dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan	97
3. Peran Pelaku Ekonomi dalam Mendukung Pengembangan Pertanian Berkelanjutan	99
C. Aktivitas Petani Tanaman Lada yang Berkelanjutan	103
1. Pembukaan Lahan	103
2. Pola Tanam	106

D. Aktivitas Perkebunan Tanaman Lada dalam Perspektif Islam	108
---	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

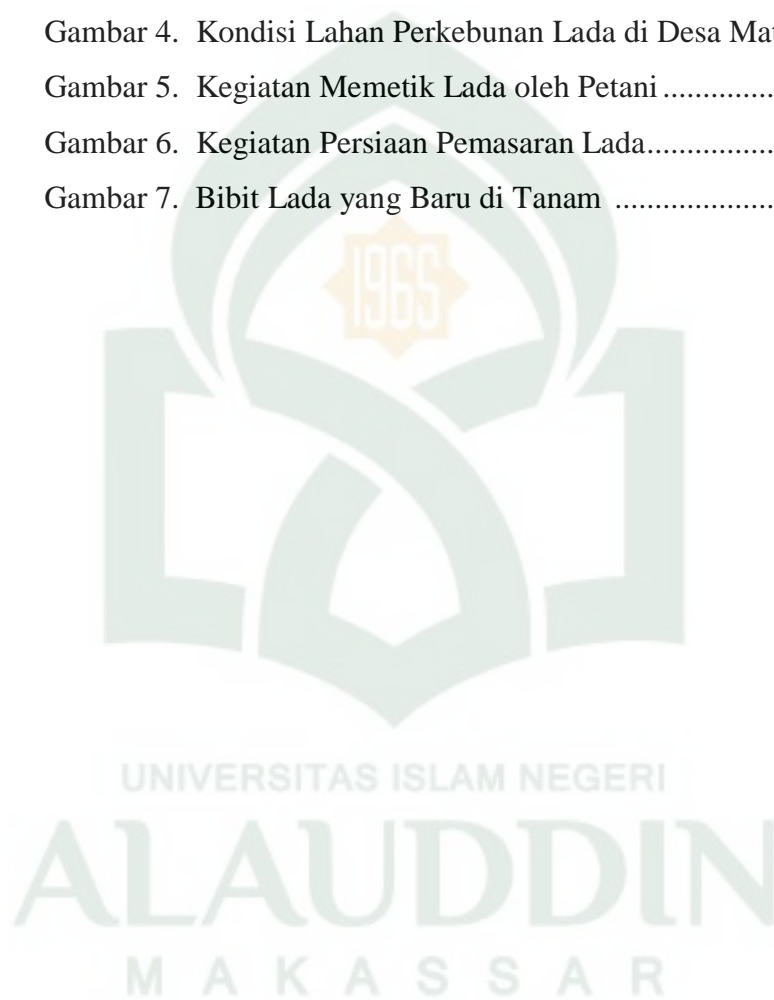


DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur Tahun 2016.....	64
Tabel 2. Kemiringan Lereng Kabupaten Luwu Timur Tahun 2016	66
Tabel 3. Nilai PDRB Persektor atas dasar Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Luwu Timur Tahun 2014-2016	69
Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Towuti Tahun 2016	71
Tabel 5. Luas Penggunaan Lahan Pertanian di Desa Matompi Tahun 2016	78
Tabel 6. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Matompi Tahun 2016	78
Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Matompi Tahun 2017	79
Tabel 8. Luas Areal dn Hasil Produksi Komoditas Perkebunan (Tanaman Tahunan) di Desa Matompi Kabupaten Luwu Timur Tahun 2017	82
Tabel 9. Sebaran Komoditi Lada	84

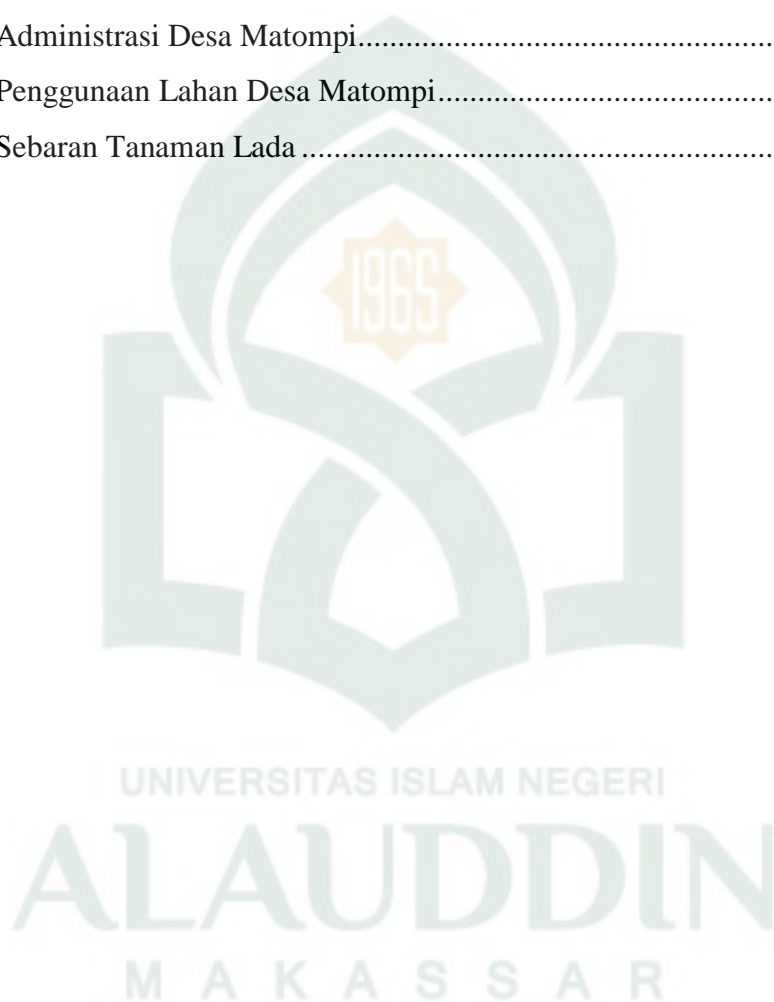
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Penanaman Lada	92
Gambar 2. Kegiatan Persiapan Uji Laboratorium (Pengambilan Bibit di Lapangan)	93
Gambar 3. Kegiatan Pemurnian Kebun	94
Gambar 4. Kondisi Lahan Perkebunan Lada di Desa Matompi.....	95
Gambar 5. Kegiatan Memetik Lada oleh Petani	102
Gambar 6. Kegiatan Persiapan Pemasaran Lada.....	103
Gambar 7. Bibit Lada yang Baru di Tanam	107



DAFTAR PETA

Peta 1. Administrasi Kabupaten Luwu Timur.....	61
Peta 2. Pola Ruang Kabupaten Luwu Timur.....	62
Peta 3. Struktur Ruang Kabupaten Luwu Timur.....	63
Peta 4. Administrasi Kecamatan Towuti.....	75
Peta 5. Administrasi Desa Matompi.....	76
Peta 6. Penggunaan Lahan Desa Matompi.....	77
Peta 7. Sebaran Tanaman Lada	88



ABSTRAK

Nama : Syarifah Yusuf

NIM : 60800113046

Judul Skripsi : Aktivitas Perkebunan Tanaman Lada dalam Mendukung Pengembangan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

**Pembimbing : 1. Ir. H. Mahmuddin, M.Si., M.H
2. Risma Handayani, S.IP., M.Si.**

Daratan Indonesia secara umum dibedakan atas dua wilayah iklim, yaitu di Kawasan Barat beriklim basah, dan di sebagian besar Kawasan Timur Indonesia beriklim kering. Selain variabilitas iklim, daratan Indonesia juga mempunyai berbagai jenis tanah, bahan induk, bentuk wilayah dan ketinggian tempat. Kecamatan Towuti merupakan produsen tanaman lada, kelapa, kelapa sawit, kakao, dan kopi. Tanaman lada merupakan tanaman perkebunan paling potensial di Kecamatan Towuti. Luas perkebunan tanaman lada di Kecamatan Towuti yaitu 5.544,11 Ha dengan produksi mencapai 3.818,88 ton setiap tahunnya dan terus mengalami peningkatan. Kondisi topografi yang ada di Kecamatan Towuti yang relatif bergelombang dan berbukit berpotensi mengalami longsor terutama pada wilayah yang memiliki kemiringan diatas 40% sangat rawan terjadinya longsor. Hal ini banyak daerah yang rawan karena perubahan penggunaan lahan yang dulunya belum dimanfaatkan menjadi lahan perkebunan lada. Sehingga lahan hutan-hutan yang dulunya menahan hujan kini menjadi lahan yang ekonomis. Berdasarkan kondisi tersebut dibutuhkan konsep pertanian berkelanjutan guna mendorong petani memperbaiki teknik budidaya, mutu produksi dan membangun lembaga yang solid. Pengembangan berkelanjutan, memerlukan kesadaran dari pemerintah daerah, masyarakat dan perusahaan untuk menata regulasi, sistem produksi, akses pasar dan memperkuat kelembagaan petani. Konsep pertanian berkelanjutan saat ini telah diterapkan di Desa Matompi oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Timur dalam mendukung pertanian yang ramah lingkungan dengan berbagai –program berkelanjutan.

Kata Kunci : Tanaman Lada, Pertanian Berkelanjutan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daratan Indonesia secara umum dibedakan atas dua wilayah iklim, yaitu di Kawasan Barat beriklim basah, dan di sebagian besar Kawasan Timur Indonesia beriklim kering. Selain variabilitas iklim, daratan Indonesia juga mempunyai berbagai jenis tanah, bahan induk, bentuk wilayah dan ketinggian tempat. Berbagai jenis tanah akibat adanya variabilitas berbagai faktor pembentuknya, merupakan salah satu modal yang sangat besar dalam memproduksi berbagai komoditas pertanian secara berkelanjutan baik kualitas maupun kuantitasnya. Pemanfaatan sumberdaya lahan untuk pengembangan pertanian perlu memperhatikan potensinya, agar diperoleh hasil yang optimal.

Luas lahan di Indonesia yang saat ini bukan lagi berupa kawasan hutan, tetapi telah menjadi lahan pertanian atau lahan yang pernah digunakan adalah 70,2 juta ha, yang terdiri atas sawah, tegalan, pekarangan, perkebunan, padang penggembalaan, kayu-kayuan, dan tambak/kolam (BBSDLP, 2008). Lahan perkebunan mengalami perluasan areal yang cukup pesat dalam 20 tahun terakhir, yaitu dari 8,77 juta ha pada tahun 1986 menjadi 18,5 juta ha pada tahun 2006. Komoditas pangan terutama beras, jagung, dan kedelai diusahakan pada lahan sawah dan lahan kering (tegalan). Usaha peningkatan produksi bahan pangan dan produk pertanian

lainnya mutlak diperlukan, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan persaingan ekonomi global. Hal ini memerlukan upaya yang terintegrasi dalam meningkatkan produksi komoditas pertanian prospektif yang berorientasi agribisnis dengan menawarkan kesempatan kepada para investor untuk mengembangkan usaha dan sistem agribisnis yang berkelanjutan. Dengan tersedianya informasi potensi sumberdaya lahan, maka pengembangan berbagai komoditas pertanian dapat disesuaikan dengan potensi sumberdaya lahannya, sehingga membantu upaya peningkatan produksi komoditas pertanian yang bersangkutan (Hidayat, 2010 : 107).

Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan ekspor Indonesia adalah komoditas lada. Diantara negara-negara produsen lada dunia, Indonesia termasuk salah satu produsen utama dunia bersama-sama dengan India, Malaysia dan Brazil. Pangsa pasar internasional dari keempat produsen utama tersebut mencapai lebih dari 90 % (*International Pepper Community*, 2001). Indonesia sendiri memiliki pangsa pasar sekitar 35 % dan pertumbuhan produksi lada dari produsen lainnya yang juga semakin meningkat. Kebijakan pembangunan perkebunan saat ini pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan industri dalam negeri. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti: peremajaan, rehabilitasi, perbaikan mutu tanaman, penganeekaragaman jenis dan pemanfaatan lahan transmigrasi perkebunan, lahan kering dan rawa yang ditangani secara intensif. Tujuannya adalah meningkatkan pendapatan

taraf hidup petani. Selama dasawarsa terakhir ini, walaupun di beberapa komoditas perkebunan telah terjadi peningkatan produksi yang berarti; namun pada umumnya di barisan perkebunan rakyat, peningkatan produksi tersebut belum dirasakan. Kalau peningkatan produksi (baik kuantitas maupun kualitas) belum dapat terlaksana sepenuhnya, maka petani perkebunan sebagai pengelola, belum merasakan adanya peningkatan pendapatan dan taraf hidup yang berarti.

Seperti komoditas lada selama ini sering dikatakan bahwa komoditas lada kita kalah bersaing atau masih menempati posisi raw material saja dalam pasar ekspor. Untuk meningkatkan daya saing dan mengalami proses “olahan”, diperlukan pengetahuan dasar tentang produksi dari komoditas perkebunan yang bersangkutan. Justifikasi memilih komoditas perkebunan lada adalah karena hampir seluruhnya komoditas ini dikelola dan dikuasai oleh rakyat (perkebunan rakyat). Selama ini produksi perkebunan rakyat tersebut dapat dikatakan rendah dan stagnan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi (Syam, 2002 : 6).

Pengembangan perkebunan merupakan salah satu program pembangunan disektor pertanian yang berperan cukup besar dalam rangka perbaikan ekonomi wilayah termasuk ekonomi masyarakat yakni peningkatan pendapatan dan pemerataan usaha yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan rakyat. Pembangunan perkebunan agar dapat berkembang secara baik, berkelanjutan dan berkesinambungan, sangat

berkaitan dengan segala aspek pendukung seperti potensi sumberdaya lahan dan ketersediaan tenaga kerja yang ada diwilayah bersangkutan. Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang prospektif serta berpeluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena sebagian besar diusahakan melalui perkebunan rakyat (+ 94,01%) adalah lada. Sampai tahun 2015 areal lada telah mencapai 1.650.621 Ha. Dalam rangka lebih meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan perkebun, berbagai upaya telah dilakukan, diantaranya program peningkatan produksi, produktivitas dan mutu komoditas lada berkelanjutan melalui pengembangan lada rakyat pada wilayah sentra lada dan berpenghasilan relatif rendah. Beberapa provinsi di Indonesia masih memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan komoditas tersebut, dengan dukungan ketersediaan lahan cukup luas yang secara teknis memenuhi syarat dan SDM yang memadai. Oleh karenanya usaha pengembangan lada yang dilakukan dengan konsep berkelanjutan tersebut sangat positif dan akan memberikan dampak yang mampu mendorong kemauan positif masyarakat petani pada umumnya (Wahyuni, 2012 : 6).

Perencanaan wilayah berkaitan dengan kajian yang sistematis atas aspek fisik, sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan untuk mengarahkan pemanfaatannya dengan cara terbaik untuk meningkatkan produktivitas guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian sasaran perencanaan wilayah adalah efisiensi dan produktivitas,

pemerataan dan akseptabilitas masyarakat, serta berkelanjutan (Saragih, 2015 ; 40).

Pengembangan tanaman lada di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Luwu Timur merupakan pengembangan komoditas tanaman perkebunan tradisional yang memiliki peluang strategis dalam sistem usaha perkebunan, baik secara ekonomi maupun sosial dan merupakan komoditas ekspor potensial di Indonesia. Kabupaten Luwu Timur memiliki beberapa komoditi unggulan seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, tambak, industri dan jasa lainnya. Dimana Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Timur Sektor Pertanian menduduki peringkat ke dua setelah sektor pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa disektor pertanian masyarakatnya masih mengandalkan kegiatan pertanian sehingga masih sangat bergantung pada kegiatan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

Perkebunan lada di Kabupaten Luwu Timur telah memberikan dampak yang besar bagi perekonomian masyarakat Luwu Timur yang mengembangkan tanaman ini. Perubahan yang ditimbulkan perkebunan lada juga berdampak buruk bagi lingkungan di Kabupaten Luwu Timur. Penebangan hutan akibat pembukaan lahan pertanian menyebabkan longsor, banjir, erosi dan juga banyaknya alih fungsi lahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengembangkan tanaman lada. Kondisi tersebut didukung oleh sumber daya alamnya yang melimpah, sehingga suatu wilayah membutuhkan suatu perencanaan yang berkelanjutan yang dapat

mendukung berkembangnya wilayah tersebut dengan konsep lingkungan yang lebih baik. Keberlanjutan menekankan keterpaduan antara aktivitas manusia dengan alam dan dengan demikian memerlukan keseimbangan antara sasaran ekonomi, sosial, dan lingkungan (Litman, 2011 dalam Saragih 2015, 35).

Pada hakikatnya sistem pertanian yang berkelanjutan yaitu sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah. Upaya manusia yang mengingkari kaidah-kaidah ekosistem dalam jangka pendek mungkin mampu memacu produktivitas hasil yang tinggi namun dalam jangka panjang biasanya akan berakhir dengan kerusakan lingkungan. Kita yakin betul hukum alam adalah kuasa Tuhan. Manusia sebagai umat-Nya hanya berwenang menikmati dan berkewajiban menjaga serta melestarikannya (Salikin, 2003 : 54).

Keberadaan sektor Perkebunan tanaman lada di Kabupaten Luwu Timur khususnya di Kecamatan Towuti dengan tingkat perkembangan desanya yang cukup berkembang pada sektor pertanian. Pembangunan dibidang pertanian diharapkan mampu disikapi secara arif dan bijaksana oleh pihak pemerintah bersama rakyat terutama masyarakat tani, baik dipusat maupun daerah-daerah sebagai peluang untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan usaha dalam bidang pertanian yang berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut dibutuhkan konsep pertanian berkelanjutan guna mendorong petani memperbaiki teknik budidaya, mutu

produksi dan membangun lembaga yang solid. Pengembangan berkelanjutan, memerlukan kesadaran dari pemerintah Daerah, masyarakat dan perusahaan untuk menata regulasi, sistem produksi, akses pasar dan memperkuat kelembagaan petani. Untuk itu diperlukan program pertanian berkelanjutan. Pengembangan pertanian berkelanjutan juga harus mempertimbangan dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial masyarakat

Istilah keberlanjutan pertama kali dikenalkan pada tahun 1987 oleh *World Commission on Environment And Development* (Brundtland Commission) melalui bukunya *Our Common Future*. Dalam buku ini dikenalkan gagasan “pembangunan berkelanjutan” beserta konsep-konsepnya yang sangat menarik (seperti “demokrasi” dan “keadilan”), termasuk debat mengenai hubungan seperti apakah yang seharusnya ada antara “lingkungan” dan “pembangunan”. Tidak ada masyarakat yang secara tak sengaja menghambat kemenerusan lingkungan mereka, tetapi dengan terus berlangsungnya masalah lingkungan yang disebabkan oleh dampak negatif kegiatan manusia merupakan tanda bahwa keberlanjutan memang masih diragukan (Francis, 1995 : 4 dalam Bruce Mitchell, 2010 : 33).

Berdasarkan potensi sumber daya alam yang mendukung kegiatan perkebunan lada yang potensial untuk dikembangkan, Desa Matompi Kecamatan Towuti menjadi ruang lingkup penelitian berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Kecamatan Towuti merupakan salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Luwu Timur yang mempunyai potensi sumber daya

alam melimpah dan harus dikelola secara baik, terutama hasil pertanian dan perkebunannya.

Melimpahnya sumber daya alam berupa tanaman lada yang dimiliki Kecamatan Towuti ini, tentu saja dapat menjamin bahwa masyarakat Kecamatan Towuti memiliki perekonomian yang baik untuk sub sektor perkebunan, Kecamatan Towuti merupakan produsen tanaman lada, kelapa, kelapa sawit, kakao, dan kopi. Tanaman lada merupakan tanaman perkebunan paling potensial di Kecamatan Towuti. Luas perkebunan tanaman lada di Kecamatan Towuti yaitu 5.544,11 Ha dengan produksi mencapai 3.818,88 ton setiap tahunnya dan terus mengalami peningkatan seiring perkembangan pasar .

Lada menjadi tanaman dengan perkebunan terluas di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Tanaman lada ini juga menjadi produksi tanaman perkebunan rakyat menurut jenis tanaman terbesar dibandingkan produksi tanaman perkebunan rakyat lainnya. Lada menjadi komoditas perkebunan andalan bagi masyarakat di Kecamatan Towuti, selain itu perekonomian masyarakat menjadi lebih baik sehingga masyarakat menjadi sejahtera dari hasil perkebunan lada tersebut. Tanaman lada memberikan perubahan besar terhadap kondisi ekonomi sosial dan lingkungan bagi masyarakat. Namun, tanaman lada tidak selalu memiliki harga yang melambung tinggi, tetapi juga harga tanaman lada cenderung menurun. Tetapi hal tersebut tidak membuat masyarakat meninggalkan perkebunan lada melainkan terus menjalankannya karena merupakan tanaman

perkebunan yang cukup potensial bagi kesejahteraan masyarakat Kecamatan Towuti.

Kondisi topografi yang ada di Kecamatan Towuti yang relatif bergelombang dan berbukit berpotensi mengalami longsor terutama pada wilayah yang memiliki kemiringan diatas 40% sangat rawan terjadinya longsor. Bencana longsor yang biasanya terjadi dibagian jalan yang diapit perbukitan. Hal ini sangat memprihatinkan utamanya banyak daerah yang rawan karena perubahan penggunaan lahan yang dulunya belum dimanfaatkan. Perubahan tersebut saat ini telah dimanfaatkan menjadi lahan perkebunan lada. Sehingga lahan hutan-hutan yang dulunya menahan hujan kini menjadi lahan yang ekonomis.

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “ **Aktivitas Perkebunan Tanaman Lada dalam Mendukung Pengembangan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur** “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengembangan Perkebunan Tanaman Lada yang Berkelanjutan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur ?
2. Bagaimana Aktivitas Petani Lada Dalam Mendukung Pengembangan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengembangan Perkebunan Tanaman Lada yang Berkelanjutan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Aktivitas Petani Lada Dalam Mendukung Pengembangan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka manfaat penelitian adalah :

1. Bidang Keilmuan
 - a. Dapat bermanfaat dalam memperkaya bidang perencanaan pengembangan wilayah di bidang pertanian.
 - b. Dapat bermanfaat sebagai referensi banding bagi peminat yang mengikuti perencanaan pembangunan wilayah untuk pertanian.
2. Bidang Terapan
 - a. Adopsi informasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Luwu Timur, terkait dengan pengembangan tanaman lada terhadap pertanian berkelanjutan.
 - b. Sebagai bahan perbandingan dalam kegiatan pertanian lada yang lebih baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian ini berada di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

F. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini mengkaji atau menganalisis aktivitas pertanian lada dan pengembangannya terhadap pengembangan pertanian yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih menjaga keutuhan dan memudahkan dalam penulisan, dan sebagai upaya agar skripsi ini dapat terarah secara sistematis, maka penulis menggunakan sistem pembahasan sebagai berikut:

Pertama : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Kedua : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang tinjauan studi terkait dalam pembahasan-pembahasan yang dilakukan sebagai acuan yang relevan dalam menyelesaikan hasil penelitian baik keilmuan pembahasan maupun aturan-aturan yang berlaku dan berkaitan dengan aktivitas pertanian lada dan upaya pertanian lada yang berkelanjutan terhadap

lingkungan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

Ketiga : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, Jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis data, definisi operasional dan kerangka fikir.

Keempat : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti gambaran umum wilayah penelitian, kondisi sosial ekonomi, Aktivitas pertanian lada dan menguraikan pengembangan pertanian lada yang berkelanjutan.

Kelima : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Perkembangan Pertanian

Sejarah pertanian pada umumnya dimulai sejak manusia mulai beralih dari kegiatan berburu yang berpindah-pindah ke kegiatan yang lebih bersifat mantap. Saat lahan masih cukup tersedia, pertanian belum dilakukan secara menetap. Petani segera berpindah saat hasil taninya mulai menurun. Penduduk padang pasir bisaanya berpindah-pindah sambil membawa serta ternaknya untuk mencari padang rumput sebagai sumber pakan ternak. Penduduk hutan tropis membakar hutan untuk bertanam selama satu sampai dua tahun lalu berpindah lagi ke areal lain dari hutan. Setelah manusia menemukan cara untuk bertanam dan memelihara ternak, proses peningkatan kemampuan tumbuh sejalan dengan proses kesadaran akan kemampuan khusus yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu. Aktivitas tertentu disamping kesadaran akan beragamnya kebutuhan hidup. Hal ini dikenal sebagai spesialisasi – spesialisasi dalam pengusahaan komoditas yang pada awalnya terutama disebabkan oleh ke-sesuaian agroklimat (kondisi alam), namun kemudian berkembang sehingga lebih ditentukan oleh kemampuan kerja individu manusia.

Kemampuan budidaya yang meningkat tersebut kemudian menghasilkan produk-produk yang melebihi kebutuhan sendiri. Pada pikirannya kemudian mendorong terjadinya pertukaran akibat adanya

kebutuhan yang beragam. Barter sebagai mekanisme transaksi yang paling awal cikal bakal mekanisme pasar memang lahir dari pertukaran kebutuhan hidup paling mendasar dari manusia, yaitu pangan dan papan. Setelah tatanan sosial masyarakat berkembang terutama akibat penambahan penduduk mekanisme barter menjadi terlalu menyulitkan dan tidak efisien dan lahirlah sistem uang sebagai alat tukar.

Menetralisasi kegiatan pertanian dengan adanya uang kemudian merubah sama sekali arah perkembangannya. Mulailah berkembang kegiatan-kegiatan pertanian yang tidak berorientasi pada sekedar pemenuhan kebutuhan sendiri atau masyarakat sekitar tetapi berorientasi pada pencapaian keuntungan dan motif komersial pada umumnya. Pada saat inilah aspek bisnis mulai memasuki dunia pertanian. (Sudalmi, 2010 ; 16)

B. Pembangunan Pertanian

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang diarahkan untuk menambah produksi perkapita, memperbesar pendapatan perkapita dan mempertinggi produktivitas dengan jalan menambah pendapatan modal dan menambah skill menurut Hadisaputro (Sudalmi, 2010 ; 17). Proses ini merupakan proses berkelanjutan yang beralih mewujudkan perubahan dalam Pembangunan Tanaman Berkelanjutan 18 variabel –variabel tertentu. Di dalam proses pembangunan ekonomi bekerjanya faktor-faktor produksi yang berupa alam, modal, tenaga dan skill dimana didalam perbandingan modal dan skill ditambah sedemikian rupa sehingga mengakibatkan bertambahnya produksi, pendapatan dan produktifitas. Penambahan jumlah modal dan skill

pada umumnya diarahkan untuk dapat merubah kekuatan ekonomi potensial menjadi kekuatan-kekuatan ekonomi potensial menjadi kekuatan-kekuatan ekonomi riil.

Pembangunan ekonomi dalam arti kemajuan tidak semata-mata berarti menambah jumlah produksi dan meningkatkan produktivitas perkapita sebagai angka-angka yang pukul rata. Pembangunan seharusnya berarti kemajuan masyarakat seluruhnya hingga kini persoalan mengenai pembangunan ditinjau melulu dengan mata pandangan ekonomis. Aspek-aspek dan factor-faktor yang dikemukakan perihal pendapatan dan produktivitas semuanya terutama terletak dilapangan ekonomi. Kegiatan ekonomi hanya merupakan satu bagian dari kehidupan (Djojohadikusumo *dalam* Sudalmi, 2010 ; 17).

Aspek – aspek masyarakat mengandung berbagai rupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi kejadian-kejadian dan perkembangan dibidang ekonomi. Berkaitan dengan itu, maka pengaruh aspek-aspek masyarakat itu perlu diperhatikan terhadap proses ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan suatu segi dari perkembangan masyarakat. Karena itu kemajuan ekonomi hanya akan berjalan dengan baik jika masyarakat umumnya mulai sadar akan faedah pembangunan, maka pada tingkat pertama pembangunan harus berdasarkan atas dasar pada pihak masyarakat untuk mencapai kemajuan, harus ada kesediaan untuk melaksanakan pembangunan dengan menerima segala konsekuensi yang ada. Masyarakat harus yakin akan faedah dan keharusan suatu proses dinamisasi, jadi pembangunan harus bisa membawa masyarakat

dari keadaan statis kearah perkembangan dinamis yang meliputi segala lapangan kehidupan.

Selanjutnya dikatakan oleh Adrian Tsutomo, bahwa pembangunan pertanian adalah merupakan suatu bagian integral dari pada pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepadanya serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh akan benar-benar bersifat umum yang bidang geraknya mencakup penduduk yang hidup dengan bertani yang besar jumlahnya dan yang untuk tahun-tahun mendatang untuk di berbagai Negara, akan terus hidup dengan bertani (Sudalmi, 2010 ;17).

C. Pertanian dan Berkelanjutan

Kata “ keberlanjutan” sekarang ini digunakan secara meluas dalam lingkup program pembangunan. Namun apa arti sesungguhnya kata ini? Keberlanjutan dapat diartikan sebagai “ menjaga agar sesuatu upaya terus berlangsung”, “ kemampuan untuk bertahan dan menjaga agar tidak merosot”. Dalam konteks pertanian, keberlanjutan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan basis sumber daya.

Menurut *Technical Advisory Committee of the Cgiar* (Tac/ Cgiar 1988) Pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumberdaya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam (Sudalmi, 2010 ;19).

Sistem pertanian berkelanjutan menurut Salikin, 2003 juga berisi suatu ajakan moral untuk berbuat kebajikan pada lingkungan sumber daya alam dengan memepertimbangkan tiga aspek sebagai berikut :

1. Kesadaran Lingkungan (*Ecologically Sound*), sistem budidaya pertanian tidak boleh mnyimpang dari sistem ekologis yang ada. Keseimbanganadalah indikator adanya harmonisasi dari sistem ekologis yang mekanismena dikendalikanoleh hukum alam.
2. Bernilai ekonomis (*Economic Valueable*), sistem budidaya pertanian harus mengacu pada pertimbangan untung rugi, baik bagi diri sendiri dan orang lain, untuk jangka pandek dan jangka panjang, serta bagi organisme dalam sistem ekologi maupun diluar sistem ekologi.
3. Berwatak sosial atau kemasyarakatan (*Socially Just*), sistem pertanian harus selaras dengan norma-noma sosial dan budaya yang dianut dan di junjung tinggi oleh masyarakat disekitarnya sebagai contoh seorang petani akan mengusahakan peternakan ayam diperkaangan milik sendiri. Mungkin secra ekonomis dan ekologis menjanjikan keuntungan yang layak.

Banyak orang menggunakan definisi yang lebih luas dan menilai pertanian bisa dikatakan pertanian berkelanjutan jika mencakup hal-hal berikut ini :

- Mantap secara ekologis, yang berarti bahwa kualitas sumberdaya alam dipertahankan dan kemampuan agroekosistem secara keseluruhan dari manusia, tanaman dan hewan sampai organisme tanah ditingkatkan Kedua

hal ini akan terpenuhi jika tanah dikelola dan kesehatan tanaman, hewan serta masyarakat dipertahankan melalui proses biologis. Sumberdaya local dipergunakan sedemikian rupa sehingga kehilangan unsur hara, bio massa, dan energy bisa ditekan serendah mungkin serta mampu mencegah pencemaran. Tekanannya adalah pada penggunaan sumberdaya yang bisa diperbarui.

- Bisa berkelanjutan secara ekonomis, yang berarti bahwa petani bisa cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan dan atau pendapatan sendiri, serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan. Keberlanjutan ekonomis ini bisa diukur bukan hanya dalam hal produk usahatani yang langsung, namun juga dalam fungsi melestarikan sumberdaya alam dan meminimalkan risiko.
- Adil, yang berarti bahwa sumberdaya dan kekuasaan didistribusikan sedemikian rupa sehingga kebutuhan dasar semua anggota masyarakat dan hak-hak mereka dalam penggunaan lahan terpenuhi, modal yang memadai, disertai bantuan teknis serta peluang pemasaran yang terjamin. Semua orang memiliki kesempatan untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan, baik di lapangan maupun di dalam masyarakat.
- Manusiawi, yang berarti bahwa semua bentuk kehidupan (tanaman, hewan dan manusia) dihargai. Martabat dasar semua makhluk hidup dihormati, dan hubungan serta institusi menggabungkan nilai kemanusiaan yang

mendasar, seperti kepercayaan, kejujuran, hargadiri, kerjasama dan rasa sayang. Integritas budaya dan spiritual masyarakat dijaga dan dipelihara.

- Luwes, yang berarti bahwa masyarakat pedesaan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi usahatani yang berlangsung terus, misalnya penambahan jumlah penduduk, kebijakan, permintaan pasar dan lain-lain.

Pembangunan pertanian akan membentuk suatu agroekosistem yang terdiri dari kompleksitas organisme pada daerah pertanian atau dalam daerah yang ditanami dan diubah oleh berbagai macam Aktivitas manusia untuk kepentingan sektor pertanian, industri dan Aktivitas lainnya. Komponen utamanya meliputi tanaman pertanian, tanah dan biota yang esensial, lingkungan fisik dan kimia (alam dan buatan), energi matahari dan manusia. Unsur yang bersifat sementara, seperti spesies gulma, patogen penyakit tumbuhan atau serangga dapat menjadi unsur yang dominan di dalam sistem itu.

Agroekosistem dapat memiliki vegetasi yang stabil (seperti kopi) atau tanaman semusim seperti padi, lada yang tidak terus menerus menutup tanah, sehingga diantaranya terdapat periode bero. Dibandingkan dengan kebanyakan ekosistem alam, agroekosistem mempunyai jumlah unsur hara yang lebih besar dalam daun-daunnya dan mempunyai lebih banyak jaringan muda yang sedang tumbuh. Serangga hama dan penyakit adalah kejadian biasa, dan hama cenderung dengan segera mengadakan adaptasi dengan perubahan atau dengan lingkungan sementara pertanian. Serangga yang eksplosif menunjukkan ketidak stabilan agroekosistem, yang berhubungan dengan tidak adanya

keanekaan spesies dan relatif sedikitnya interaksi trofi antar spesies tumbuhan dan serangga. Rancangan pengelolaan agroekosistem yang berorientasi ekologi diperlukan untuk menjaga agar populasi serangga relatif tetap stabil dan pada tingkatan populasi yang dapat ditolelir. Hal ini dapat dicapai dengan pemeliharaan keanekaan tanaman pertanian dan vegetasi, atau pengelolaan tanaman, vegetasi pembatas dan predator serangga, agar jumlah interaksi di antara spesies meningkat.

Pengalaman dalam pengendalian organisme pengganggu tanaman telah memperlihatkan bahwa pendekatan pengendalian hama terpadu termasuk di dalamnya penggunaan pestisida secara bijaksana, adalah satu-satunya pendekatan yang sesuai untuk mengendalikan hama tanaman.

Gangguan terhadap struktur dasar ekosistem sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan pembangunan harus dihindarkan, karena akan sangat berpengaruh terhadap hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian, setiap pemanfaatan sumberdaya alam perlu memperhatikan patokan-patokan, bahwa kesangkilan dan kemangkusan harus dilihat dalam batas-batas optimal, tidak mengurangi ekosistem, serta memberikan kemungkinan untuk terbukanya pilihan (opsi) dalam pembangunan yang berkelanjutan. Ciri- cirinya adalah sebagai berikut :

- Memberi kemungkinan pada kelangsungan hidup dengan jalan melestarikan fungsi dan kemampuan ekosistem yang mendukungnya.

Pembangunan Tanaman Berkelanjutan.

- Memanfaatkan sumberdaya alam sejauh alam dan teknologi pengelolaannya mampu menghasilkan produk secara lestari
- Memberi kesempatan kepada sektor lain untuk berkembang secara berkesinambungan - Meningkatkan dan melestarikan kemampuan dan fungsi ekosistem untuk memasok sumberdaya alam dan sekaligus melindungi dan mendukung perikehidupan secara berkesinambungan, dan
- Menggunakan prosedur dan tatacara yang memperlihatkan kelestarian fungsi dan kemampuan ekosistem yang mendukung perikehidupan, baik kini maupun di masa yang akan datang (Sudalmi, 2010 ;19).

D. Sistem Pertanian Berkelanjutan

Pada hakikatnya sistem pertanian yang berkelanjutan yaitu sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah. Upaya manusia yang mengingkari kaidah-kaidah ekosistem dalam jangka pendek mungkin mampu memacu produktifitas hasil yang tinggi namun dalam jangka panjang biasanya akan berakhir dengan kerusakan lingkungan. Kita yakin betul hukum alam adalah kuasa Tuhan. Manusia sebagai umat-Nya hanya berwenang menikmati dan berkewajiban menjaga serta melestarikannya.

Terminologi pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*) sebagai padanan istilah agroekosistem pertama kali dipakai sekitar awal tahun 1980-an oleh para pakar pertanian FAO (*Food Agriculture Organization*). Agroekosistem sendiri mengacu pada modifikasi ekosistem alamiah dengan

sentuhan campur tangan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, serat dan kayu untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia.

Conwai (1984) juga menggunakan istilah pertanian berkelanjutan dengan konteks agroekosistem yang berupaya memadukan antara produktifitas (*productivity*), stabilitas (*stability*), dan pemerataan (*equity*). Jadi, semakin jelas bahwa konsep agroekosistem atau pertanian berkelanjutan adalah jawaban dari kegamangan dampak *Green Revolution* yang antara lain ditengarai oleh semakin merosotnya produktifitas pertanian (*leveling off*) (Salikin, 2003 ; 75).

Pada hakikatnya, eksistensi konsepsi pertanian berkelanjutan sebenarnya bukan sesuatu yang baru. King (1911) *op.cit* Zamora (1995) menuliskan bahwa teknik usaha tani dengan metode organik atau pertanian permanen (*organic farming*) yang mengintegrasikan pengelolaan kesuburan tanah dengan system ekologi telah dilakukan oleh para petani didaratan Cina, Jepang, dan Korea sekitar empat abad yang lalu. Dengan demikian, isu paradigm pertanian yang berkembang sekarang ini sebenarnya merupakan kebangkitan kembali (reaktualisasi) untuk mencari model pengelolaan pertanian yang lestari. Kegagalan pertanian yang modern memaksa para pakar pertanian dan lingkungan berfikir keras dan mencoba merumuskan kembali system pertanian organik yang ramah lingkungan atau *back to basic* atau lebih tepatnya *back to nature*. Jadi, system pertanian yang berkelanjutan sebenarnya merupakan paradigma lama yang mulai di aktualisasikan kembali menjelang

masuk abad ke 21 ini. Bila dicermati fenomena ini merupakan suatu keteraturan siklus alamiah sesuai dengan pergantian abad (Salikin, 2003 : 76).

Menurut Manguiat (1995), ada dua peristiwa penting yang menandai kelahiran paradigm baru sistem pertanian berkelanjutan. Peristiwa pertama Pembangunan (*World Comission On Environtment and Depelopment*) pada tahun 1987, yang mendefinisikan dan berupaya mempromosikan paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Peristiwa kedua adalah konferensi dunia di Rio de janeiro pada tahun 1992, yang memuat pembahasan agenda 21 dengan mempromosikan program *Sustainable Agriculture and Rural Development* (SARD) yang membawa pesan moral kepada dunia bahwa “*without better environmental atewardship, depelopment will be undermined*” (Salikin, 2003 : 76).

Beberapa agenda penting yang termasuk dalam pembahasan bidang pertanian dalam konfrensi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menjaga kontinuitas produksi dan keuntungan usaha dibidang pertanian dalam arti yang luas (pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan) untuk jangka panjang, bagi kelangsungan kehidupan manusia.
2. Melakukan perawatan dan peningkatan sumber daya alam yang berbasis pertanian.
3. Meminimalkan dampak negative Aktivitas usaha pertanian yang dapat merugikan bagi kesuburan lahan dan kesehatan manusia,

4. Mewujudkan keadilan sosial antar desa dan antar sektor dengan pendekatan pembangunan yang berkelanjutan. (Salikin, 2003 ; 77).

E. Kriteria untuk Mengelola suatu Sistem Pertanian Berkelanjutan

Lima kriteria untuk mengelola suatu sistem pertanian berkelanjutan adalah sebagai berikut:

1. Kelayakan ekonomis (*economic viability*)
2. Bernuansa dan bersahabat dengan ekologi (*accologically sound and friendly*)
3. Diterima secara sosial (*Social just*)
4. Kepantasan secara budaya (*Culturally approiate*)
5. Pendekatan sistem holistik (*sistem and hollisticc approach*)

Sejak tahun 1980an kajian dan diskusi untuk merumuskan konsep pembangunan berkelanjutan yang operasional dan diterima secara universal terus berlanjut. Pezzy (1992) mencatat 27 definisi konsep berkelanjutan dan pembangunan berkelanjutan, dan tentunya masih ada banyak lagi yang luput dari catatan tersebut. Walau banyak variasi definisi pembangunan berkelanjutan, termasuk pertanian berkelanjutan, yang diterima secara luas ialah yang bertumpu pada tiga pilar: ekonomi, sosial, dan ekologi (Munasinahe, 1993). Konsep pertanian berkelanjutan berorientasi pada tiga dimensi keberlanjutan, yaitu: keberlanjutan usaha ekonomi (*profit*), keberlanjutan kehidupan sosial manusia (*people*), dan keberlanjutan ekologi alam (*planet*) (Salikin, 2003: 8).

F. Pembangunan Berkelanjutan

1. Kajian Lingkungan Hidup Strategis Penataan Ruang

Perencanaan tata ruang (RTRW) merupakan salah satu produk KRP yang secara eksplisit wajib dilakukan kajian lingkungan hidup strategis seperti dinyatakan dalam pasal 15 Undang-Undang Nomor 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup . Perencanaan tata ruang, terutama dalam penyusunan struktur dan pola ruang, sering kali menjadi persoalan lingkungan hidup. Oleh karena itu agar program pembangunan, khususnya proyek-proyek pembangunan, nantinya tidak terlalu menimbulkan persoalan lingkungan hidup, maka diperlukan pengkajian tentang persoalan dan analisis dari sisi tata ruang untuk internalisasi konsep kajian lingkungan hidup strategis. Aspek infrastruktur merupakan kunci dari penyusunan struktur dan pola pemanfaatan ruang ditingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota. Pada studi kasus ini, implementasi kajian lingkungan hidup strategis terhadap rencana tata ruang wilayah dilaksanakan pada dua kasus, yaitu pada saat penyusunan rencana tata ruang wilayah dan pada waktu evaluasi rencana tata ruang wilayah yang harus dilaksanakan minimal sekali dalam lima tahun (Asdak, 2014; 103).

2. Tujuan dan Kegunaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis

Tujuan akhir implementasi kajian lingkungan hidup strategis adalah untuk membantu melindungi lingkungan hidup dari ancaman terjadinya degradasi dan mempromosikan kaidah-kaidah berkelanjutan

pembangunan. Dengan kata lain, tujuan dilaksanakannya kajian lingkungan hidup strategis adalah untuk “memastikan bahwa prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan) telah menjadi dasar dan terintegrasi dalam perencanaan pembangunan”. Meskipun dipahami bahwa banyak cara atau pendekatan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, implementasi kajian lingkungan hidup strategis juga dapat membantu terwujudnya pembangunan berkelanjutan melalui pengintegrasian kepentingan lingkungan hidup (atau kaidah-kaidah keberlanjutan) kedalam proses pengambilan keputusan pembangunan sebagaimana di tunjukkan oleh Therivel (2004) berikut ini.

Hal yang seharusnya dipahami dalam mengimplementasikan kajian lingkungan hidup strategis untuk mencapai tujuan tersebut adalah: pertama, kajian lingkungan hidup strategis merupakan “alat” analisis untuk memperbaiki program-program strategis (*strategic actions*) sehingga menjadi sangat penting bahwa pelaksanaan kajian lingkungan hidup dan strategis harus diupayakan seawal mungkin. Kedua, kajian lingkungan hidup strategis seharusnya mampu mendorong masyarakat dan pemangku kepentingan lain berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Ketiga, kajian lingkungan hidup strategis seharusnya juga fokus pada kendala-kendala kepentingan lingkungan hidup dan/atau kendala-kendala keberlanjutan. Keempat, kajian lingkungan hidup strategis seharusnya dapat melakukan identifikasi pilihan KRP terbaik, dari perspektif

kepentingan lingkungan hidup dan/atau dari kaidah-kaidah keberlanjutan, untuk program aksi. Kelima, kajian lingkungan hidup seharusnya mampu meminimalkan dampak lingkungan dan sosial, memaksimalkan dampak positif, dan memberikan kompensasi terhadap kehilangan/kerusakan, misalnya bentang alam atau kehilangan keuntungan yang diperoleh sebelum terkena dampak akibat implementasi KRP. Keenam, kajian lingkungan hidup strategis seharusnya dapat menjamin bahwa implementasi KRP (hasil implementasi kajian lingkungan hidup strategis) tidak akan menyebabkan dampak melebihi kemampuan kapasitas lingkungan untuk menerima dampak tersebut (dampak yang bersifat *irreversible*). (Asdak, 2014; 17).

3. Kajian lingkungan Hidup Strategis dan Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan utuh menyeluruh menghadapi tantangan permasalahan yang bersifat kompleks. Kompleksitas persoalan pembangunan meningkat sejalan dengan semakin kompleksnya permasalahan sosial budaya yang menyertai perjalanan hidup manusia. Sejalan dengan perkembangan organisasi sosial, kapasitas teknologi yang dihasilkan oleh manusia juga mengalami peningkatan seiring dengan perjalanan waktu. Meningkatnya organisasi sosial dan teknologi ternyata telah mengubah persepsi kita terhadap makna pembangunan. Selain mengubah persepsi tentang pembangunan, perubahan organisasi sosial dan kapasitas teknologi juga telah mengubah pola interaksi antara manusia dan lingkungan hidupnya (Capra, 1997; Hughes, 2000). Kedua perubahan

tersebut membawa konsekuensi meningkatnya konsumsi daya alam, dimana pada kebanyakan kasus telah menyebabkan gangguan terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan pemanfaatan daya alam. Pada banyak kasus, tingkat gangguan tersebut telah sampai pada kondisi yang tidak tersembuhkan (*irreversible*).

Disektor pertanian, tekanan terhadap lahan pertanian produktif, khususnya lahan sawah, semakin meningkat terutama terjadi di Jawa dan Bali. Kecenderungan yang terjadi adalah semakin berkurangnya lahan pertanian produktif karena alih fungsi lahan ke lahan non pertanian, terutama untuk industri dan permukiman. Di Jawa Barat, alih fungsi lahan pertanian produktif (lahan irigasi teknis) mencapai 4.500-5.000 hektar (Kompas, 13 Maret 2008). Selain itu adanya kebijakan yang sentralistik di bidang pertanian juga menyebabkan ketergantungan petani terhadap sarana produksi pertanian, hilangnya *indigenous knowledge* dan teknologi, lemahnya kreativitas dan kebebasan petani dan hilangnya lembaga ekonomi lokal. Petani semata-mata dijadikan alat produksi dan alat pemerintah untuk mencapai target pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah (Asdak, 2014; 29).

G. Perspektif Pembangunan Berkelanjutan

Sebagai sebuah konsep, pembangunan berkelanjutan mendapat baik kritikan maupun dukungan (Wood, 1993). Pembangunan berkelanjutan mendapat kritikan karena beberapa definisi dan pengertiannya dianggap tidak jelas atau mengambang, sehingga mungkin dapat berarti sesuatu bagi setiap

orang atau mungkin bagi seseorang untuk membenarkan tindakannya, baik yang diarahkan untuk pertumbuhan ekonomi maupun perlindungan lingkungan. Sebagian orang lainnya melihat pembangunan berkelanjutan sebagai cara untuk memacu model kapitalis Barat, sehingga mereka menolaknya karena alasan ideologi.

Di dalam banyak hal, tanggapan positif tentang konsep pembangunan berkelanjutan mencerminkan banyaknya kritikan. Dengan demikian, sementara sebagian orang melihat ketidakjelasan konsep tersebut sebagai masalah, sebagian lainnya melihatnya sebagai suatu peluang untuk mengkomodifikasinya pada situasi, tempat dan saat yang berbeda-beda. Sementara sebagian orang mengkritik pembangunan berkelanjutan sebagai dukungan terhadap sistem kapitalis Barat, sebagian lain melihatnya sebagai usaha nyata untuk memasukkan pemaknaan lingkungan kedalam perhitungan nilai ekonomi, sehingga pertimbangan yang diambil tidak hanya menitikberatkan pada pertimbangan ekonomi semata. Sementara kritik dan dukungan terhadap konsepsi pembangunan berkelanjutan akan selalu ada, merupakan hal penting untuk menyadari bahwa konsepsi tersebut mengandung beberapa paradox dan konflik. (Mitchell, 2010 ; 37)

H. Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan

Menindaklanjuti publikasi *Our Common Future*, banyak upaya telah dilakukan untuk mengembangkan pedoman dan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Hal ini dengan pertimbangan bahwa tanpa pedoman atau prinsip, tidak mungkin menentukan apakah suatu kebijakan atau kegiatan

dapat dikatakan berkelanjutan, atau apakah suatu prakarsa konsisten dengan pembangunan berkelanjutan. Membuat pedoman atau prinsip-prinsip tersebut merupakan suatu tantangan yang menarik, karena sebagaimana disadari oleh komisi, system sosial dan ekonomi serta kondisi ekologi tiap negara sangat beragam. Jadi tidak ada model solusi umum yang dapat dibuat. Setiap negara harus menyusun model solusinya sendiri yang disesuaikan dengan konteks, kebutuhan, kondisi dan peluang yang ada.

Betapapun banyak tantangan dalam mengembangkan suatu model umum, adanya identifikasi pedoman umum tetap dibutuhkan yang kemudian dapat dimodifikasi untuk setiap kondisi dan waktu yang berbeda. Seperangkat pedoman atau prinsip-prinsip yang akan disajikan dibawah ini secara sistematis menunjukkan upaya untuk mengidentifikasi beberapa karakteristik masyarakat yang berkelanjutan. Menurut prinsip keberlanjutan (diambil dari Robinson dkk, 1990 ; 44) yaitu:

1. Prinsip lingkungan/ekologi

- Melindungi system penunjang kehidupan.
- Melindungi dan meningkatkan keanekaragaman biotik.
- Memelihara atau meningkatkan integritas ekosistem, serta mengembangkan dan menerapkan ukuran-ukuran rehabilitasi untuk ekosistem yang sangat kuat.
- Mengembangkan dan menerapkan strategi yang preventif dan adaptif untuk menanggapi ancaman perubahan lingkungan global

2. Prinsip sosio-politik

Dari hambatan lingkungan ekologi

- Mempertahankan skala fisik dari kegiatan manusia dibawah daya dukung biosfer.
- Mengenali biaya lingkungan dari kegiatan manusia; mengembangkan metode untuk meminimalkan pemakaian energi dan material perunit kegiatan ekonomi, menurunkan emisi beracun, merehabilitasi ekosistem yang rusak.
- Meyakinkan adanya kesamaan sosio politik dan ekonomi dalam transisi menuju masyarakat yang lebih berkelanjutan.
- Menjadikan perhatian-perhatian lingkungan lebih langsung dan menerus pada proses pembuatan keputusan secara politis.
- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan, interpretasi dan penerapan konsep pembangunan berkelanjutan.
- Menjalinkan kegiatan politik lebih langsung pada pengalaman lingkungan secara aktual melalui alokasi kekuatan politik yang secara lingkungan lebih bermakna keadilan.

Dari kriteria sosio – politik

- Menerapkan proses politik yang terbuka dan mudah dicapai, yang meletakkan kekuatan pembuatan keputusan secara efektif oleh pemerintah pada tingkat yang paling dekat dengan situasi dan kehidupan masyarakat yang terkena akibat dari keputusan tersebut.
- Meyakinkan masyarakat bebas dari tekanan ekonomi.

- Meyakinkan masyarakat dapat berpartisipasi secara kreatif dan langsung dalam system politik dan ekonomi.
- Meyakinkan tingkat minimal dari pemerataan (*equality*) dan keadilan sosial, termasuk pemerataan untuk merealisasikan potensi penuh sebagai manusia, sumberdaya untuk system legal yang terbuka, bebas dari represi politik, akses ke pendidikan dengan kualitas tinggi, akses yang efektif untuk mendapat informasi, dan kebebasan berbicara, beragama dan bertindak. (Mitchell, 2010 ; 36).

I. Aktivitas Petani

Usahatani merupakan suatu industri biologis yang memanfaatkan materi dan proses hayati untuk memperoleh laba yang layak bagi pelakunya yang dikemas dalam berbagai subsistem mulai dari subsistem praproduksi, produksi, panen, pascapanen, distribusi, dan pemasaran (Adnyana, 2001). Menurut Bachtiar Rifai dalam Soehardjo dan Dahlan (1973) usahatani adalah setiap organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan pada produksi di lapangan pertanian, dimana tatalaksana organisasi tersebut dilaksanakan oleh seseorang atau sekumpulan orang-orang. Definisi usahatani menurut Fardiyanti dalam Sunarso (2005) adalah kegiatan di bidang pertanian yang mengorganisasikan alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan untuk produksi di bidang pertanian. Usahatani merupakan kegiatan yang menggunakan faktor produksi (sumberdaya alam, modal, dan tenaga kerja) untuk menghasilkan produk pertanian yang bermanfaat bagi manusia. Faktor-faktor produksi dalam usahatani antara lain: faktor produksi alam, faktor

produksi tenaga kerja, faktor produksi modal dan pengelolaan. Modal menurut Soehardjo dan Dahlan (1973) adalah barang-barang bernilai ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan atau meningkatkan produksi.

Menurut Mosher dalam Soehardjo dan Dahlan (1973) pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasi dan mengkoordinasi penggunaan faktor-faktor produksi seefektif mungkin sehingga produksi pertanian memberikan hasil yang lebih baik. Pengelolaan usahatani terdiri dari beberapa tahapan pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan, petani dihadapkan pada berbagai prinsip usahatani yaitu :

1. Penentuan perkembangan harga. Pengetahuan tentang harga faktor produksi dan komoditas yang akan diusahakan relatif penting karena keuntungan usaha tergantung pada harga yang berlaku.
2. Kombinasi beberapa cabang usaha. Jika terdapat lebih dari satu cabang usaha, seorang petani akan dihadapkan pada pilihan kombinasi yang baik sehingga didapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya dalam setahun.
3. Pemilihan cabang usaha. Penentuan cabang usahatani dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik dan ekonomi seperti: luas usahatani, tipe usahatani, produktivitas tanah, persediaan tenaga kerja, biaya mendirikan cabang usaha, keadaan harga di waktu cabang usaha itu menghasilkan.
4. Penentuan cara produksi yang terdiri dari : penentuan jumlah dan jenis pupuk yang digunakan, jarak tanam, cara bercocok tanam dan sebagainya.

5. Pembelian sarana produksi yang diperlukan. Petani perlu menentukan apakah uang yang dimilikinya hendak digunakan untuk membeli makanan, pupuk atau membeli peralatan.
6. Pemasaran hasil pertanian. Masalah pemasaran yang sering dihadapi petani adalah: waktu, tempat, cara penjualan, kualitas produksi, cara pengepakan yang efisien, alat yang digunakan dan lain-lain.
7. Pembiayaan usahatani yaitu biaya jangka panjang (biaya pengembangan dan perluasan usaha) dan biaya jangka pendek (biaya pertanaman, biaya perbaikan alat, serta biaya hidup petani dan keluarganya selama menunggu musim panen).
8. Pengelolaan modal dan pendapatan. Perubahan usahatani ke arah yang lebih komersial untuk memperoleh peningkatan pendapatan merupakan masalah karena kurangnya modal yang mereka miliki. Pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi kebanyakan ditujukan untuk konsumsi keluarga.

Usahatani dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu subsisten dan komersial. Usahatani subsisten ditujukan untuk kebutuhan keluarga dengan penggunaan alat yang masih sederhana, sedangkan usahatani komersial lebih berorientasi bisnis dan diarahkan pada pemenuhan permintaan pasar agar keuntungan yang diperoleh semakin besar

J. Peran Pemerintah

Konteks sektor pertanian, secara organisasi pemangku kepentingan dapat dikategorikan dalam lingkup yang lebih luas, yakni pemerintah, lembaga

swadaya masyarakat (LSM), sektor swasta, dan komunitas. Secara perorangan atau kelompok, pemangku kepentingan mencakup aparat pemerintah (lingkup nasional hingga lokal), peneliti, penyuluh, petani (kontak tani, pemilik, penggarap, buruh tani), pedagang (sarana produksi dan hasil pertanian), penyedia jasa (alsintan dan transportasi), dan pihakpihak terkait lainnya.

Dalam implementasi program pembangunan, pemangku kepentingan memiliki definisi dan pengertian yang beraneka ragam. Istilah pemangku kepentingan digunakan untuk mendeskripsikan komunitas atau organisasi yang secara permanen menerima dampak dari aktivitas atau kebijakan, di mana mereka berkepentingan terhadap hasil aktivitas atau kebijakan tersebut.

Hal ini perlu disadari, mengingat masyarakat tidak selalu menerima dampak secara adil. Sebagian masyarakat mungkin menanggung biaya dan sebagian masyarakat lainnya justru memperoleh manfaat dari suatu kegiatan atau kebijakan (Race dan Millar 2006). Gonsalves et al. (2005) mendeskripsikan pemangku kepentingan atas siapa yang memberi dampak dan/atau siapa yang terkena dampak kebijakan, program, dan aktivitas pembangunan. Mereka bisa laki-laki atau perempuan, komunitas, kelompok sosial ekonomi, atau lembaga dalam berbagai dimensi pada setiap tingkat golongan masyarakat. Setiap kelompok ini memiliki sumber daya dan kebutuhan masing-masing yang harus terwakili dalam proses pengambilan keputusan dalam kegiatan pembangunan. Perlu dicatat bahwa pengambilan keputusan tidak dapat dilaksanakan secara efektif oleh satu kelompok tertentu.

Klasifikasi Pemangku Kepentingan Pemangku kepentingan adalah perorangan dan kelompok yang secara aktif terlibat dalam kegiatan, atau yang terkena dampak, baik positif maupun negatif, dari hasil pelaksanaan kegiatan. Secara garis besar, pemangku kepentingan dapat dibedakan atas tiga kelompok (Crosby 1992), yaitu: 1) Pemangku kepentingan utama, yakni yang menerima dampak positif atau negatif (di luar kerelaan) dari suatu kegiatan. 2) Pemangku kepentingan penunjang, adalah yang menjadi perantara dalam membantu proses penyampaian kegiatan. Mereka dapat digolongkan atas pihak penyandang dana, pelaksana, pengawas, dan organisasi advokasi seperti organisasi pemerintahan, LSM, dan pihak swasta. Dalam beberapa kegiatan, pemangku kepentingan penunjang dapat merupakan perorangan atau kelompok kunci yang memiliki kepentingan baik formal maupun informal. 3) Pemangku kepentingan kunci, yakni yang berpengaruh kuat atau penting terkait dengan masalah, kebutuhan, dan perhatian terhadap kelancaran kegiatan.

K. Pelaku Ekonomi

Pelaku ekonomi merupakan pihak-pihak yang melakukan kegiatan ekonomi. Secara garis besar, pelaku ekonomi dapat dikelompokkan menjadi lima pelaku, yaitu rumah tangga, perusahaan, koperasi, masyarakat, dan negara. Setiap pelaku ekonomi ada yang berperan sebagai produsen, konsumen, atau distributor.

1. Rumah Tangga Keluarga

Rumah tangga keluarga adalah pelaku ekonomi yang terdiri atas ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. Rumah tangga keluarga termasuk kelompok pelaku ekonomi yang cakupan wilayahnya paling kecil adalah pemilik berbagai faktor produksi, antara lain tenaga kerja, tenaga usahawan, barang-barang modal, kekayaan alam, dan harta tetap (seperti tanah dan bangunan). Faktor-faktor produksi yang disediakan oleh rumah tangga keluarga akan ditawarkan kepada sektor perusahaan. Karena mereka telah memberikan tenaga mereka untuk membantu menghasilkan barang atau jasa. Pada saat rumah tangga keluarga bekerja, mereka akan memperoleh penghasilan. Penghasilan yang diperoleh rumah tangga keluarga dapat berasal dari usaha-usaha berikut ini :

- a. Usaha sendiri,
- b. Bekerja pada pihak lain,
- c. Menyewakan faktor-faktor produksi,. Penghasilan-penghasilan yang diperoleh rumah tangga keluarga tersebut dapat digunakan untuk dua tujuan, yaitu membeli barang atau jasa dan ditabung
- d. Membeli berbagai
- e. Barang atau Jasa (Konsumsi)

Perbedaan-perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini.

- a. Kebiasaan hidup
- b. Jumlah anggota keluarga

- c. Status sosial
- d. Lingkungan
- e. Pendapatan
- f. Disimpan/Ditabung

Sisa penghasilan yang digunakan untuk konsumsi dapat disimpan atau ditabung. Kegiatan menabung dilakukan untuk memperoleh dividen (bunga). Di samping itu kegiatan menabung dapat berfungsi sebagai cadangan dalam menghadapi berbagai kemungkinan buruk di masa depan.

2. Perusahaan

Perusahaan adalah organisasi yang dikembangkan oleh seseorang atau sekumpulan orang dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Kegiatan ekonomi yang dilakukan rumah tangga perusahaan meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi. Perusahaan adalah tempat berlangsungnya proses produksi. Dengan demikian, kegiatan pokok yang dilakukan oleh perusahaan adalah kegiatan produksi (menghasilkan barang). Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan adalah pelaku ekonomi yang berperan sebagai produsen. Berdasarkan lapangan usahanya, perusahaan yang ada dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu industri primer, industri sekunder, dan industri tersier.

a. Industri Primer

Industri primer adalah perusahaan yang mengolah kekayaan alam dan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang disediakan oleh

alam. Contohnya, pertanian, pertambangan, perikanan, kehutanan, peternakan.

b. Industri Sekunder

Industri sekunder adalah perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang industri atau perusahaan-perusahaan yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi dan siap untuk dikonsumsi masyarakat. Contohnya: perusahaan mobil, sepatu, pakaian, dan lainlain.

c. Industri Tersier

Industri tersier adalah industri yang menghasilkan jasa-jasa perusahaan yang menyediakan pengangkutan (transportasi), menjalankan perdagangan, memberi pinjaman, dan menyewakan bangunan.

3. Pemerintah

Pemerintah adalah badan-badan pemerintah yang bertugas untuk mengatur kegiatan ekonomi. Seperti halnya rumah tangga keluarga dan perusahaan, pemerintah juga sebagai pelaku ekonomi yang melakukan kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi.

- a. Kegiatan Konsumsi Pemerintah Pemerintah dalam menjalankan tugasnya membutuhkan barang dan jasa. Kegiatan konsumsi pemerintah dapat berupa kegiatan membeli alat-alat tulis kantor, membeli alat-alat kedokteran, membeli peralatan yang menunjang

pendidikan, menggunakan tenaga kerja untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintah, dan sebagainya.

- b. Kegiatan Produksi Pemerintah ikut berperan dalam menghasilkan barang dan atau jasa yang diperlukan dalam rangka mewujudkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

L. Pengembangan Wilayah

Perencanaan Wilayah (*regional planning*) merupakan upaya intervensi terhadap kekuatan ekonomi pasar dalam kaitan pengembangan wilayah yang bertujuan meminimalisasi konflik kepentingan antar sektor, meningkatkan kemampuan sektoral dan mendorong kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dalam perencanaan wilayah perdesaan dimensi tata ruang (*spatial*) menjadi pertimbangan, karena seluruh unsure kehidupan berinteraksi dalam satu kesatuan unit geografis dan administratif seperti desa-desa, kecamatan atau kabupaten. Dimensi ruang menjelaskan bagaimana individu dan kelompok masyarakat berinteraksi, bagaimana konflik terjadi serta upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan sumber daya dalam mendorong kesejahteraan masyarakat. Secara kuantitas ruang (wilayah) memiliki karakteristik dan potensi berbeda-beda yang turut memicu konflik antarsektor dalam proses pembangunan dan mendorong eksternalitas bagi kelompok masyarakat tertentu atau secara keseluruhan. Perencanaan (*planning*) yang berbasis keruangan memegang peran penting dalam memformulasikan kebijakan pembangunan wilayah. Oleh karena itu, pengembangan tata ruang wilayah merupakan bagian dari pengembangan wilayah.

Perencanaan pembangunan adalah suatu proses perencanaan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah, dan lingkungannya dalam wilayah tertentu, dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap, tetap berpegang pada azas prioritas (Usman, 2004: 96).

Salah satu teori pembangunan wilayah adalah pertumbuhan tak berimbang (*unbalanced growth*) yang dikembangkan oleh Hirschman dan Myrdal. Pengembangan wilayah merupakan proses perumusan dan pengimplementasian tujuan-tujuan pembangunan dalam skala supra urban. Pembangunan wilayah pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi pada suatu wilayah.

Secara luas, pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori kedalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang didalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan (Dahuri, 2012 : 114).

Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. Hoover dan Giarratani dalam Dahuri (2012), menyimpulkan tiga pilar penting dalam proses pembangunan wilayah, yaitu:

1. Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relative sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki komparatif. Sejauh ini karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya.
2. Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan distribusi produk.
3. Biaya Transpor (*imperfect mobility of good and service*). Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi Aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah antara lain dipengaruhi oleh aspek-aspek keputusan lokasional, terbentuknya sistem perkotaan, dan mekanisme aglomerasi. Istilah pertumbuhan wilayah dan perkembangan wilayah sesungguhnya tidak bermakna sama. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah merupakan suatu

proses kontiniu hasil dari berbagai pengambilan keputusan didalam ataupun yang mempengaruhi suatu wilayah. Perkembangan wilayah senantiasa disertai oleh adanya perubahan structural. Wilayah tumbuh dan berkembang dapat didekati melalui teori sektor dan teori tahapan perkembangan (*development stages theory*). Teori sektor diadopsi dari Fisher dan Clark yang mengemukakan bahwa berkembangnya wilayah, atau perekonomian nasional dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama, yakni sektor primer (pertanian, kehutanan dan perikanan), serta sektor tersier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Perkembangan ini ditandai oleh penggunaan sumber daya dan manfaatnya, yang menurun disektor primer, meningkat disektor tersier, dan meningkat hingga pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder.

Sedangkan teori tahapan perkembangan dikemukakan oleh para pakar seperti Rostow, Fisher, Hoover, Thompson dan lain-lain. Teori ini dianggap lebih mengadopsi unsure spasial dan sekaligus menjembatani kelemahan teori sektor. Pertumbuhan dan Perkembangan Wilayah dapat digambarkan melalui lima tahapan.

1. Wilayah dicirikan oleh adanya industry yang dominan. Pertumbuhan wilayah sangat bergantung pada produk yang dihasilkan oleh industry tersebut, antara lain minyak, hasil perkebunan dan pertanian, dan produk-produk primer lainnya. Industri demikian dimiliki oleh banyak negara dalam awal pertumbuhannya.

2. Tahapan ekspor kompleks. Tahapan ini menggambarkan bahwa wilayah telah mampu mengekspor selain komoditas dominan juga komoditas kaitannya. Misalnya, komoditas dominan yang diekspor sebelumnya adalah minyak bumi mentah, maka dalam tahapan kedua wilayah juga mengekspor industri (metode) teknologi penambangan (kaitan kebelakang) dan produk-produk turunan dari minyak bumi (kaitan kedepan) misalnya premium, solar dan bahan baku plastik.
3. Tahapan kematangan ekonomi. Tahapan ketiga ini menunjukkan bahwa Aktivitas ekonomi wilayah telah terdiversifikasi dengan munculnya industri substitusi impor, yakni industri yang memproduksi barang dan jasa yang sebelumnya harus diimpor dari luar wilayah. Tahapan ketiga ini juga memberikan tanda kemandirian wilayah dibandingkan wilayah lainnya.
4. Tahapan pembentukan metropolis (*regional metropolis*). Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah menjadi pusat kegiatan ekonomi untuk mempengaruhi dan melayani kebutuhan barang dan jasa wilayah pinggiran. Dalam tahapan ini pengertian wilayah fungsional dapat diartikan bahwa Aktivitas ekonomi wilayah lokal berfungsi sebagai pengikat dan pengendali kota-kota lain. Selain itu, volume Aktivitas ekonomi ekspor sangat besar yang diiringi dengan kenaikan impor yang sangat signifikan.
5. Tahapan kemajuan teknis dan profesional (*technical professional virtuosity*). Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah memberikan

peran yang sangat nyata terhadap perekonomian nasional. Dalam wilayah berkembang produk dan proses-proses produksi yang relative canggih, baru, efisien, dan terspesialisasi. Aktivitas ekonomi telah mengandalkan inovasi, modifikasi, dan imitasi yang mengarah kepada pemenuhan kepuasan individual disbanding kepentingan masyarakat. Sistem ekonomi wilayah menjadi kompleks (*economic reciprocating system*), mengaitkan satu Aktivitas dengan Aktivitas ekonomi lainnya (Dahuri, 2012 : 115).

Pembangunan merupakan upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. Sedangkan pembangunan wilayah dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah yang mencakup aspek-aspek pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan yang berdimensi lokasi dalam ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah. Pengertian pembangunan dalam sejarah dan strateginya telah mengalami evolusi perubahan, mulai dari strategi pembangunan yang menekankan kepada pertumbuhan ekonomi, kemudian pertumbuhan dan kesempatan kerja, pertumbuhan dan pemerataan, penekanan kepada kebutuhan dasar (*basic need approach*), pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) (Dahuri, 2012 : 116)

M. Tanaman Lada

Tanaman lada (*Piper nigrum l.*) merupakan penghasil devisa, penyedia lapangan kerja maupun sebagai bahan baku industri makanan, obat-obatan maupun kosmetik (Rismansyah dalam Wahyuni, 2012). Di Indonesia, tanaman lada sebagian besar diusahakan oleh petani dalam bentuk perkebunan rakyat yang menyerap banyak tenaga kerja (Wahyuni, 2012 : 12).

Lada (*Piper nigrum l.*) merupakan komoditas ekspor potensial di Indonesia. Pada tahun 2005 produksi lada Indonesia menduduki urutan kedua dunia setelah Vietnam. Lada menyumbang devisa negara terbesar keempat untuk komoditas perkebunan setelah minyak sawit, karet, dan kopi. Lada Indonesia masih mempunyai kekuatan dan peluang untuk dikembangkan, karena lahan yang sesuai untuk lada cukup luas, biaya produksi lebih rendah dibanding negara pesaing, tersedianya teknologi budi daya lada yang efisien, serta adanya peluang melakukan diversifikasi produk apabila harga lada jatuh.

N. Dimensi Sosialisasi Politik Masyarakat Perkebunan

Tanah dan tenaga kerja yang murah adalah unsur pokok sistem perkebunan. Pernyataan demikian amat sulit dibantah terutama pada masa pra kemerdekaan Indonesia, Pada saat dimana perkebunan yang menghasilkan aneka komoditi eksport memang merupakan tulang punggung ekonomi colonial yang “liberal kapitalistik” yang harus bersaing ketat dipasar dunia yaitu di Eropa dan Amerika. Negara-negara Eropa yang merupakan kekuatan colonial besar seperti Inggris, Belanda, Portugis, dan Spanyol menguasai daerah-daerah jajahan di Asia, Amerika Selatan dan Afrika untuk

menghasilkan karet, gula, kelapa sawit, kopi, teh, dan lain-lain. Bahkan Amerika Serikat bagian selatan merupakan pusat perkebunan kapas dan gula untuk “perang budak”, perang saudara terbesar dalam sejarah Amerika Selatan (1861-1865) (Mubyarto, 1991;1 dalam Syahrizal, 2006).

Gambaran tentang pentingnya tanah dan tenaga kerja diperkebunan seperti diuraikan diatas sejalan dengan apa yang dikatakan sebelumnya bahwa perkebunan menciptakan kelompok masyarakat tersendiri. Karena perkebunan mencakup tanah yang luas dan pekerjaanya tinggal dan menetap dalam komplek perkebunan yang terpisah dari kelompok masyarakat lain seterusnya akan menciptakan struktur sosial dan politik tersendiri (Syahrizal, 2006 : 32).

O. Karakteristik Demografi Ekonomi Perkebunan

Susunan populasi dari semua ekonomi perkebunan yang ada sekarang adalah hasil langsung dari bentuk sistem perkebunan masa lampau. Para pekerja Perkebunan dibawa dari bagian dunia yang berbeda seperti untuk perkebunan di Amerika pekerjaanya Berasal dari Eropa, Afrika atau India. Kemajemukan budaya adalah cirri karakteristik masyarakat perkebunan membawa bersama-sama orang-orang dari ras yang berbeda dan latar belakang yang berbeda untuk melakukan tugas-tugas produksi. Dimana-mana perkebunan dunia sekarang ditemukan kelompok-kelompok populasi nasional yang terdiri dari orang-orang dari sub-sub kelompok yang berbeda dalam ras, terutama pada negara-negara yang perkebunannya sangat dominan.

Misalnya dari sejarah perkebunan di Amerika, tanah-tanah yang sebelumnya telah dimiliki oleh orang Indian. Setelah ada perkebunan yang

didirikan oleh orang-orang Eropa, mereka membawa orang india sebagai pekerja dan orang-orang negro Afrika sebagai pekerja paling rendah. Sebagai akibatnya kemudian populasi penduduk sekarang yang dulu memiliki daerah perkebunan luas terdapat lebih banyak orang-orang berkulit hitam di Amerika Serikat dan Brazil sekarang adalah warisan dari sistem perbudakan diperkebunan.

Secara umum dapat disimpulkan karakteristik dasar dari semua populasi ekonomi perkebunan dari refleksi pengaruh perkebunan sangat berarti. Perbedaan ras dibandingkan dengan tenaga kerja perkebunan di negara-negara yang berbeda menunjukkan pembagian yang signifikan dari populasi nasional atau regional (Syahrizal, 2006 : 64).

P. Struktur Sosial Masyarakat Perkebunan

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat perkebunan adalah masyarakat yang mempunyai cirri tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lain seperti masyarakat petani pedesaan atau masyarakat nelayan. Masyarakat perkebunan adalah masyarakat yang mempunyai struktur sendiri sebagai konsekuensi dari fungsi perkebunan sebagai suatu badan usaha yang mencari keuntungan.

David Jary dan Julia Jary (1991) menjelaskan konsep struktur sosial tidak satu dalam sosiologi, definisinya tergantung pada perspektif teori yang digunakan. Sebagai contoh Herbert Spencer tertarik untuk menunjukkan bagaimana struktur sosial analog dengan organism biologis menjadi berkembang dan terspesialisasi sebagai hasil dari revolusi sosial. Marx dilain

pihak menekankan menolak pentingnya *superstruktur* sebagai dua komponen utama struktur sosial (David Jary dan Julia Jary, 1991 dalam Syahrizal, 2006 : 66).

Q. Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Tahunan/Perkebunan

Berdasarkan SK Menteri Pertanian No.638/KPTS/Um/8/1981 kriteria fisik wilayah untuk penentuan lokasi tanaman tahunan adalah lokasi yang mempunyai skor/nilai untuk faktor kelerengan, jenis tanah, dan curah hujan adalah 125 sampai 175. Kriteria kesesuaian lahan adalah, bahwa suatu wilayah pada kawasan penyangga dinyatakan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai areal tanaman tahunan jika memenuhi syarat kesesuaian lahan untuk tanaman tahunan yang bersangkutan. Syarat kesesuaian yang dimaksud adalah yang mempunyai nilai kesesuaian lahan dari sangat sesuai sampai marginal untuk tanaman tahunan. Dalam penetapan pilihan komoditi tanaman tahunan, selain pertimbangan kesesuaian lahan, konservasi tanah dan air, juga perlu mempertimbangkan aspek sosial ekonomi.

Kriteria kesesuaian lahan bagi pengembangan tanaman keras/tahunan/perkebunan sngat beragam sesuai dengan jenis komoditinya. Pada dasarnya berbagai jenis tanaman keras dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0-2500 m di atas permukaan laut (Pananrangi, 2013 : 123).

R. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan baik ekonomi, sosial, dan budaya (UNDP, 1992 ; 21). Pengertian ini lebih menekankan pada keterlibatan

penduduk dalam proses pembangunan yang dalam pelaksanaannya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan dapat pula diartikan bagaimana penduduk memanfaatkan program pembangunan yang telah di programkan oleh pemerintah, tetapi juga berarti bagaimana prakarsa dan kreativitas penduduk sendiri.

Bertemunya antara akses pembangunan yang datang dari atas dan respon dari bawah merupakan inti pengertian partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Secara operasional partisipasi diartikan sebagai keterlibatan penduduk dalam program pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan dapat menempatkan penduduk baik sebagai subyek maupun sebagai obyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan masyarakat diharapkan dapat ikut serta menentukan pilihan-pilihan pembangunan di daerahnya. Sedangkan sebagai obyek pembangunan, penduduk ditempatkan sebagai sasaran pembangunan (Panuju, 2011 : 216).

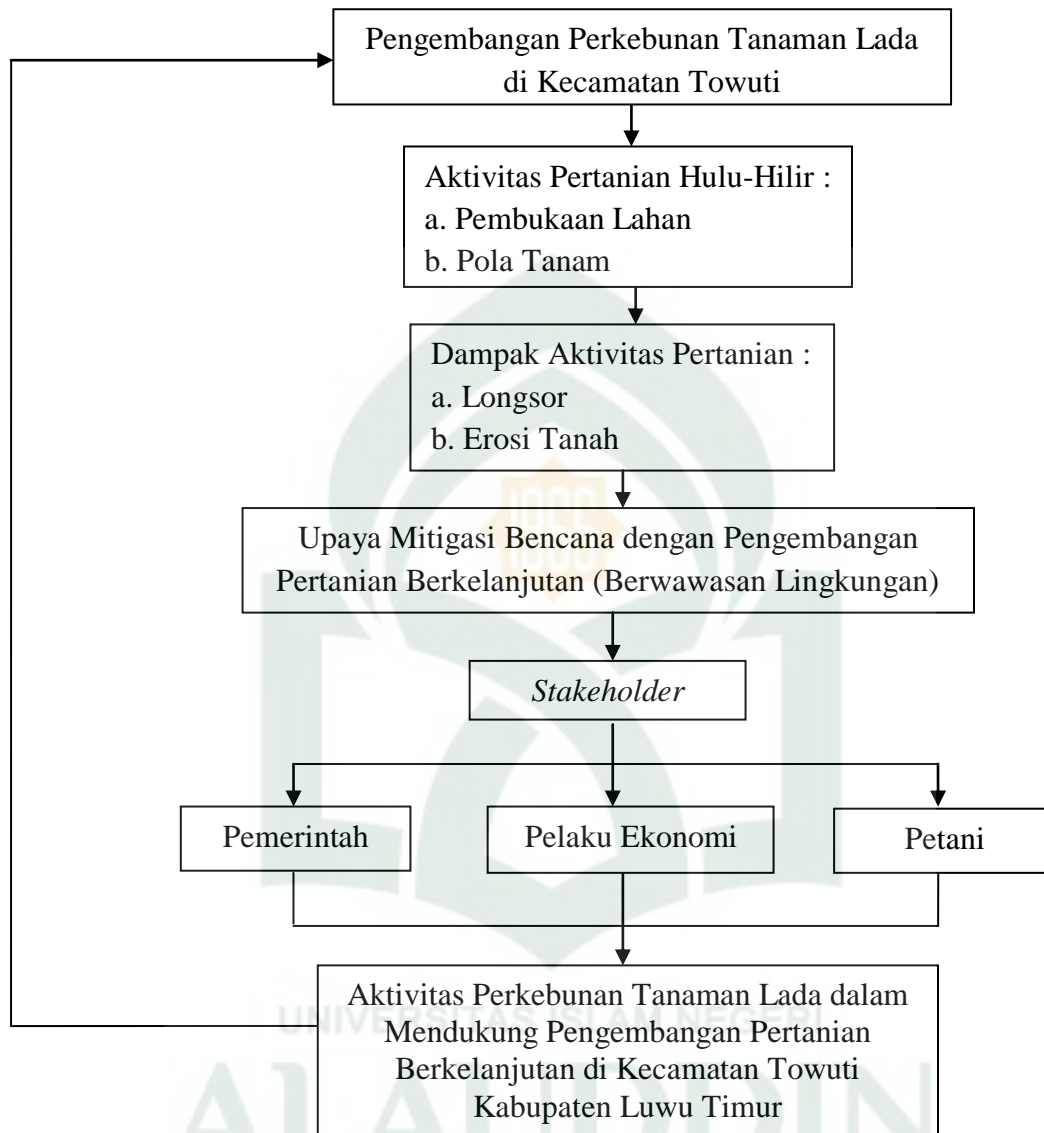
S. Originalitas Penelitian

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No.	Judul	Penulis	Waktu Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Pembangunan Pertanian Berkelanjutan	Endang Sri Sudalmi	2010	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> - Usaha sebagai tuntutan operasional dari curahan karya manusia dalam memanfaatkan kekayaan alam (lahan, air, iklim, biota, sinar/ cahaya) untuk pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidup. - Wilayah sebagai sistem pemberdayaan masyarakat yang menjadi wadah panduan interaksi atau pelaku dan keterkaitan intersektoral secara tertib dan terkendali - Agribisnis sebagai sistem integrasi fungsional secara vertikal untuk merespons tuntutan industrialisasi dan persaingan terbuka. - Lingkungan sebagai wujud dari asas keseimbangan alami yang menjadi kekuatan daya dukung alam bagi keberlangsungan dan kelestarian kehidupan manusia, yang cenderung lupa diri karena obsesi meraih kepuasan yang tanpa batas.
2.	Aktivitas harian petani berdimensi gender dan etnis	Wassito	2003	<ul style="list-style-type: none"> • Pemetaan Sumberdaya • Diagram aktivitas rutin harian <ul style="list-style-type: none"> • Analisis mata pencaharian 	Sejarah perkembangan pertanian, pembangunan pertanian, yang diharapkan bahwa pembangunan pertanian dapat berkelanjutan sehingga menuju pertanian yang modern.
3.	Pengembangan sistem usaha pertanian berkelanjutan	Made Oka Adriyana	2001	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Pustaka 	Pendekatan pembangunan pertanian konvensional di negara berkembang termasuk Indonesia dicirikan dengan padat karya, ketergantungan terhadap input kimiawi yang besar, perencanaan sentralistik

					dan sistem produksi yang intensif, sedangkan pendekatan pembangunan pertanian berkelanjutan dicirikan oleh pemanfaatan hubungan sinergis antara sub sistem guna menekan penggunaan input eksternal, disentralisasi, dan lebih mengandalkan partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan.
--	--	--	--	--	---

T. Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif atau penelitian terapan yang didalamnya mencakup penelitian survey, dimana penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu penelitian non matematis dengan proses pengamatan dan observasi sehingga menghasilkan data untuk valid analisa. Menggunakan data substansi atau angka sebagai bahan perbandingan maupun bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Studi ini dibatasi oleh Aktivitas Perkebunan Tanaman Lada dalam Mendukung Pengembangan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Penetapan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa di desa tersebut memiliki potensi perkebunan lada yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan lama waktu kegiatan penelitian dimulai dari melakukan pembuatan proposal, melakukan penelitian, kegiatan survey lapangan, pengumpulan data penelitian, sampai dengan

perampungan hasil penelitian dan proses kegiatan penyelesaian penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan September sampai bulan Oktober 2017.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka atau nilai. Jenis data yang dimaksud adalah luas wilayah, aspek demografi, luas penggunaan lahan, potensi perkebunan/pertanian lada dan lain sebagainya.
- b. Data kualitatif, yaitu data yang berupa gambaran deskriptif atau bukan berupa angka maupun nilai. Adapun data yang dimaksud adalah kondisi fisik kawasan, pola penggunaan lahan pertanian, dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam studi ini data dan informasi yang relevan dan lengkap, adapun jenis data terdiri atas 2 (dua) jenis yaitu:

- a. Data primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dilapangan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi-instansi yang terkait seperti Dinas Pertanian dan Perkebunan, Bappeda, Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan dan Kantor Desa terkait.

D. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. **Survey**, berfungsi untuk pencarian data dengan mengidentifikasi data melalui pengukuran serta pengambilan data secara langsung kelapangan. Kegiatan observasi dilakukan secara sistematis untuk menjajaki masalah dalam penelitian serta bersifat eksplorasi. Observasi dilakukan berupa pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap kondisi fisik prasarana pada kawasan penelitian, dengan melakukan sketsa dan pemetaan tematik lokasi.
2. **Wawancara atau interview** adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pengumpulan data-data sekunder atau dokumentasi dengan mengambil data-data yang sifatnya dokumen, literatur pada dinas terkait atau buku-buku yang mampu mendukung penelitian.

E. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel dipakai

dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 1 Jenis Variabel dan Indikator dalam Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Peran Stakeholder	a. Pemerintah b. Petani c. Pelaku Ekonomi
2	Aktivitas Petani	a. Pembukaan Lahan b. Pola Tanam

F. Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan dari penelitian ini, maka metode analisis yang digunakan adalah :

- 1.) Analisis yang digunakan pada rumusan masalah pertama, Bagaimana Pengembangan Perkebunan Tanaman Lada yang Berkelanjutan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur adalah analisis deskriptif.
- 2.) Analisis yang digunakan pada rumusan masalah kedua, Bagaimana Aktifitas Petani Lada Dalam Mendukung Pengembangan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur adalah analisis deskriptif kualitatif.

Analisis deskriptif berupa identifikasi dan intrepetasi terhadap pertanian lada yang berkelanjutan bagi masyarakat (petani) dalam mengembangkan daerahnya, yang dipadukan dengan kajian pustaka. Merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan mengintrepetasikan

arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan mereka sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, sehingga yang sangat perlunya adalah kekuatan data.

G. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan, definisi tersebut adalah:

1. Aktivitas pertanian lada yang dimaksudkan dalam penelitian adalah aktivitas yang dilakukan oleh petani lada dalam melakukan budidaya tanaman lada dari awal penanaman hingga lada panen.
2. *Sustainable Agriculture* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pertanian lada yang berkelanjutan yang diharapkan dapat menunjang pertanian lada yang lebih ramah lingkungan kedepannya.
3. Lahan yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah lahan yang digunakan dalam kegiatan pertanian lada di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.
4. Petani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah petani lada yang berperan penting dalam melakukan aktivitas pertanian lada di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

5. Sumber Daya Alam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tanaman lada itu sendiri yang menjadi tanaman utama yang dikembangkan oleh masyarakat di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.
6. Pertanian Berkelanjutan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pertanian yang ramah lingkungan yang diharapkan dapat mempertahankan kualitas sumberdaya dan kemampuan agroekosistem secara keseluruhan dari manusia, tanaman, dan hewan yang dapat terpenuhi kedepannya.
7. Pengembangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengembangan suatu wilayah yang diharapkan pengimplementasian tujuan-tujuannya terhadap pembangunan pertanian yang berkelanjutan dapat terwujud.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Luwu Timur

Kabupaten Luwu Timur terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan dan berjarak kurang lebih 550 kilometer dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara $2^{\circ}34'45''$ – $3^{\circ}30'30''$ lintang selatan dan $120^{\circ}21'15''$ – $121^{\circ}43'11''$ bujur timur. Adapun batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Luwu Timur adalah :

- a Sebelah Utara, berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah;
- b Sebelah Timur, berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah;
- c Sebelah Selatan, berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone;
- d Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara.

Kabupaten Luwu Timur dengan ibu kota Malili, mempunyai luas wilayah $6.944,88 \text{ km}^2$ atau meliputi sekitar 11,14 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administrasi kabupaten Luwu Timur dibagi menjadi 11 kecamatan yaitu kecamatan Burau, Wotu, Tomoni, Tomoni Timur, Angkona, Malili, Towuti, Nuha, Wasuponda, Mangkutana dan Kalaena. Kecamatan Towuti merupakan kecamatan

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN LUWU TIMUR



PETA POLA RUANG KABUPATEN LUWU TIMUR



PETA STRUKTUR RUANG KAB LUWU TIMUR



yang memiliki wilayah terluas mencapai 1.820,48 km² atau sekitar 26,21 % dari luas wilayah Kabupaten Luwu Timur.

Di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat 14 sungai yang mengalir di wilayah Kabupaten Luwu Timur. Sungai terpanjang adalah Sungai Kalaena dengan panjang 85 km. Sungai tersebut melintas di Kecamatan Mangkutana. Sedangkan sungai terpendek adalah Sungai Bambalu dengan panjang 15 km. Selain itu, di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat 5 danau. Kelima danau tersebut adalah Danau Matano, Danau Mahalona, Danau Towuti, Danau Taparang Masapi dan Danau Lontoa.

Selain itu, di Kab. Luwu Timur juga terdapat lima danau. Kelima danau tersebut antara lain danau Matano (dengan luas 245.70 km²), Danau Mahalona (25 km²), dan Danau Towuti (585 km²), Danau Tarapang Masapi (2.43 km²) dan Danau Lontoa (1.71 km²). Danau Matano terletak di Kecamatan Nuha sedangkan keempat danau lainnya terletak di Kecamatan Towuti. Untuk mengetahui luasan masing-masing kecamatan di Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada tabel 1.

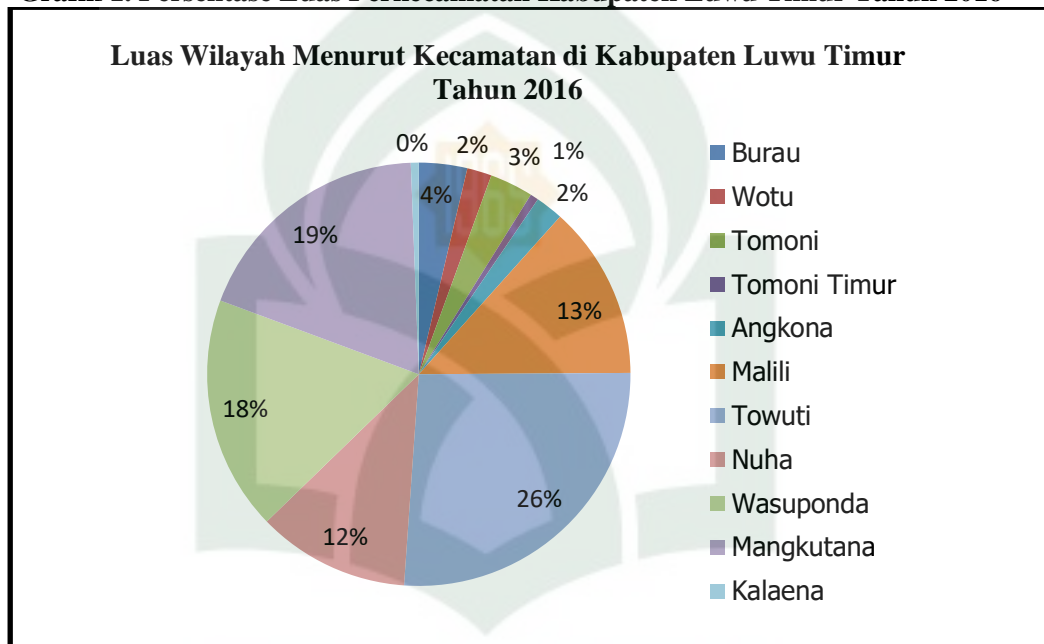
Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentasi Terhadap Luas Kabupaten (%)
1	Burau	256,23	3,69
2	Wotu	130,52	1,88
3	Tomoni	230,09	3,31
4	Tomoni Timur	43,91	0,63
5	Angkona	147,24	2,12
6	Malili	921,20	13,26

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentasi Terhadap Luas Kabupaten (%)
7	Towuti	1.820,48	26,21
8	Nuha	808,27	11,64
9	Wasuponda	1.244,00	17,91
10	Mangkutana	1.300,96	18,73
11	Kalaena	41,98	0,60
Jumlah		6.944,88	100

Sumber : Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka, Tahun 2016

Grafik 1. Persentase Luas Perkecamatan Kabupaten Luwu Timur Tahun 2016



Sumber : Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka, Tahun 2016

a. Kondisi Topografi

Kondisi Topografi pada wilayah Kabupaten Luwu Timur didominasi oleh permukaan lahan bergelombang sampai bergunung. Adapun kemiringan lereng didominasi diatas 40 % dengan luas lahan 459.946,81 ha yang dikategorikan sebagai kawasan lindung. Kemiringan lereng yang terkecil antara 0-8 % dengan luas lahan 105.653 ha yang diperuntukkan sebagai kawasan budidaya

pertanian. Untuk lebih jelasnya klasifikasi kemiringan lereng yang ada di Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Kemiringan Lereng Kab.Luwu Timur Tahun 2016

No.	Klasifikasi Lereng(%)	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	0-8 %	105.653 ha	17,94
2.	8-15 %	11.846,62 Ha	2,01
3.	15-40 %	11.446 Ha	1,94
4.	>40 %	459.946,81 Ha	78,10
Jumlah		588.892,43	100 %

Sumber :Badan Pusat Statistik Kab. Luwu Timur tahun 2016

b. Kondisi Klimatologi

Kondisi klimatologi wilayah di Kabupaten Luwu Timur pada umumnya ditandai dengan curah hujan yang cukup tinggi dan sangat dipengaruhi oleh angin musiman, sebab wilayahnya berbatasan dengan laut lepas.

Wilayah Kab. Luwu Timur diukur berdasarkan keadaan temperatur. Suhu terendah rata-rata terjadi pada bulan Juni-Agustus yaitu sekitar 26,00-26,50 derajat serta suhu tertinggi pada bulan Oktober yaitu 28,10 derajat. Sedangkan suhu rata-rata adalah berkisar pada 27,09 derajat. Curah hujan tertinggi; rata-rata curah hujan sebesar 261,88 mm dengan kondisi rata-rata 19,92 hari hujan per bulan. Kelembaban nisbi tertinggi yaitu 87 % terjadi pada bulan Juni, sedangkan kelembaban nisbi terendah 75 % terjadi pada bulan oktober. Sementara kelembaban rata-rata sebesar 82,92 %. Arah dan kecepatan angin, tekanan udara dan penyinaran matahari

menyingkapkan bahwa sekitar bulan Oktober-April, arus angin banyak berhembus dari arah barat/barat laut yang di dalamnya banyak mengandung uap air.

c. Kondisi Geologi

Kondisi geologi Kab. Luwu Timur dapat ditelusuri dari jenis batuanannya. Secara spasial kondisi geologinya dapat dilihat dari stratigrafi batuan yang ada, terdiri atas:

1) Batuan Ultrabasic (*Ultrabasic Rocks*)

Batuan Ultrabasic tergolong ke dalam batuan intrusive, dengan tipe tekstur holokristalin, phaneritik dari batuan plutonik. Kandungan mineral mafiknya sangat tinggi dan indeks warna diatas 70 dengan kerapatan lindak yang tinggi. Batuan ultrabasic mengandung mineral utama dunit, hasburgit, lherzolit, piroksenit, hornblendit, dan pikrit.

2) Batuan Sedimen Laut (*Marine Sedimentary Rocks*)

Batuan Sedimen Laut adalah batuan yang terendapkan di lingkungan laut terdiri dari batuan liat, shale, marl, batuan kapur, batuan pasir, dan konglomerat semua batuan tersebut digolongkan kedalam detritus kasar. Batuan ini terbentuk pada masa miocene akhir.

Kemudian jika dilihat dari struktur tanahnya, Kab. Luwu Timur memiliki struktur tanah yang relatif tidak datar. Itu terlihat dari banyaknya daratan yang bergelombang.

d. Kondisi Hidrologi

Di Kabupaten Luwu Timur terdapat Sembilan sungai besar. Salah satu sungai tersebut adalah sungai Kalaena dengan panjang 85 km. sungai tersebut melintas di Kecamatan Mangkutana. Sungai Kalaena tercatat sebagai sungai terpanjang di Kab.Luwu Timur. Sedangkan sungai terpendek adalah Sungai Bambalu dengan panjang 15 km.

Selain itu, di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat lima danau. Lima danau tersebut antara lain danau Matano (luas 245.70 km²), danau Mahalona (25 km²), danau Towuti (585 km²), danau Tarapang Masapi (2.43 km²), dan danau Lontoa (1.71 km²). Danau Matano terletak di Kecamatan Nuha sedangkan keempat danau lainnya terletak di Kecamatan Towuti.

2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Timur

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur antara lain melalui Produk Domestik Bruto (PDB) Pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah baik provinsi, Kabupaten maupun Kota.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri atas 9 (sembilan) sektor, yaitu (1) sektor pertanian; (2) sektor pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik dan air minum; (5) bangunan dan konstruksi; (6) perdagangan, hotel, dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa. Adapun nilai PDRB Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Sektor atas dasar Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Luwu Timur tahun 2014-2016

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	Laju Pertumbuhan PDRB Tahun 2016 (%)	Persentasi Terhadap PDRB Tahun 2016
1	Pertanian	2.353.141,3	2.550.983,6	2.758.858,3	8,15	18,55
2	Pertambangan & Penggalian	8.392.371,7	8.831.737,2	8.634.509,7	-2,23	58,07
3	Industri Pengolahan	356.641,7	383.210,1	413.305,7	7,85	2,77
4	Listrik, Gas & Air Bersih	7.035,5	7.419,9	8.473,1	14,19	0,05
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah	888,5	890,0	938,4	5,44	0,00
6	Konstruksi	965.940,7	1.046.265,5	1.116.861,8	6,75	7,51
7	Perdagangan, Besar Dan Eceran	433.186,1	470.403,5	509.385,6	8,29	3,42
8	Transportasi Dan Pegudangan	76.989,6	82.802,6	85.919,6	3,76	0,57
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	18.767,8	19.905,1	21.699,3	9,01	0,14
10	Informasi Dan Komunikasi	182.081,1	201.522,1	219.670,4	9,01	1,47
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	108.523,7	115.625,1	127.978,4	10,68	0,86
12	Real Estate	213.033,6	228.776,5	245.477,2	7,30	1,65
13	Jasa Perusahaan	5.278,8	5.588,8	6.008,0	7,50	0,04
14	Administrasi Pemerintah Dan Pertahanan	248.809,8	270.447,3	275.126,8	1,73	1,85
15	Jasa Pendidikan	227.123,4	243.594,0	258.940,5	6,30	1,74
16	Jasa Kesehatan	146.309,0	159.923,1	171.266,2	7,09	1,15
17	Jasa Lainnya	11.895,6	12.965,3	14.145,2	9,10	0,09
JUMLAH		13.748.017,8	14.632.059,7	14.868.564,3	1,62	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur Tahun 2016

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai PDRB yang paling besar adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu 8.634.509,7 dengan laju pertumbuhan -2,23 % dan persentase 58,07 % pada tahun 2016, kemudian sektor pertanian sebesar 2.758.858,3 dengan laju pertumbuhan 8,15 % dan persentase 18,55 % sedangkan nilai PDRB yang paling kecil adalah sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah yaitu sebesar 938,4 dengan laju pertumbuhan 5,44 %.

3. Gambaran Umum Kecamatan Towuti

a Letak Geografis

Kecamatan Towuti merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Luwu Timur dengan luas wilayah 1.820,48km². Adapun batas-batas wilayah administrasi Kecamatan Towuti adalah :

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah dan Kecamatan Nuha;
- 2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara;
- 3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara;
- 4) Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Nuha dan Kecamatan Wasuponda.

Kecamatan Towuti terbagi menjadi 18 Desa/Kelurahan ditambah UPT SP IV Mahalona pecahan dari Desa Mahalona yakni Desa Tokalimbo, Desa Bantilang, Desa Loeha, Desa Timampu, Desa Langkearaya, Desa Baruga, Desa Lioka, Desawawondula, Desa Pekaloea, Desa Asuli, Desa Mahalona, UPT Mahalona SP 1, Desa Masiku, Desa Mahalona SP 2, Desa Rante angin, Desa UPT Buangin, Desa Matompi, Desa Tole, Desa Libukan Mandiri, Desa Buangin, Desa Kalosi.

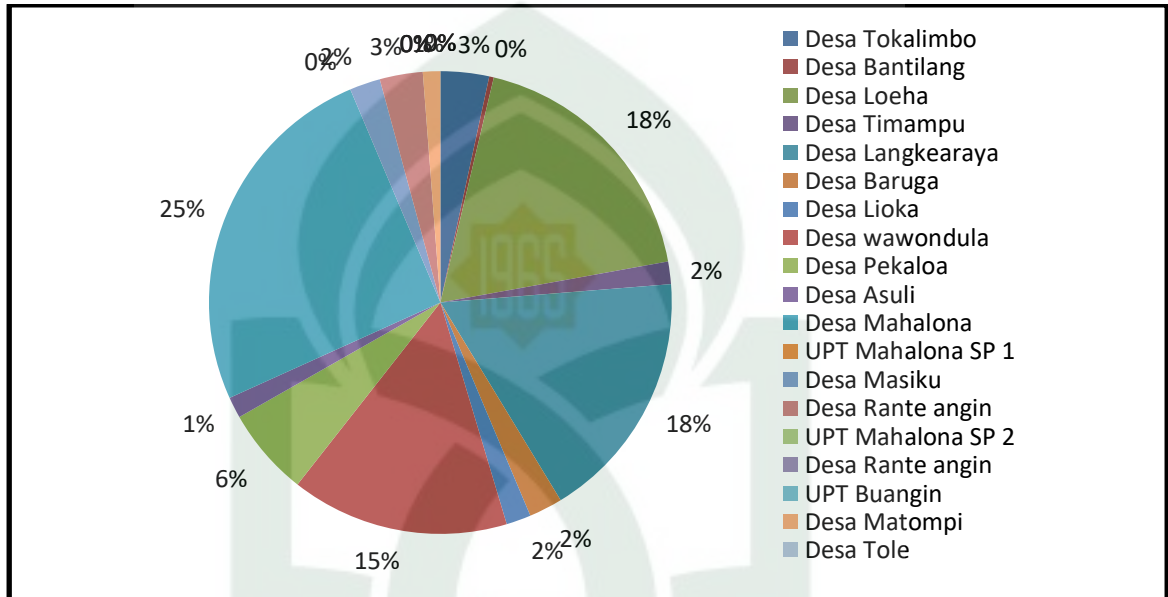
Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Towuti Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)
1	Desa Tokalimbo	54,65	2,96
2	Desa Bantilang	5,17	0,28
3	Desa Loeha	297,39	16,33
4	Desa Timampu	25,40	1,39
5	Desa Langkearaya	283,21	15,55
6	Desa Baruga	37,76	2,07
7	Desa Lioka	27,82	1,52
8	Desa wawondula	245,45	13,48
9	Desa Pekaloea	99,37	5,45
10	Desa Asuli	23,85	1,31
11	Desa Mahalona	409,41	22,48
12	UPT Mahalona SP 1	-	-
13	Desa Masiku	34,58	1,89
14	Desa Rante angin	48,42	2,65
15	UPT Mahalona SP 2	-	-
16	Desa Rante angin	-	-
17	UPT Buangin	-	-
18	Desa Matompi	19,6	1,07
19	Desa Tole	-	-
20	Desa Libukan Mandiri	-	-
21	Desa Kalosi	-	-
Jumlah		1.820,48	100

Sumber : Kecamatan Towuti Dalam Angka, Tahun 2016

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa Desa Mahalona memiliki luas terbesar dengan luas wilayah 409,41 km², sedangkan Desa Bantilang memiliki wilayah terkecil dengan luas wilayah 5,17km².

Grafik 2. Persentase Luas Kelurahan/Desa di Kecamatan Towuti Tahunn 2016



Sumber : Kecamatan Towuti Dalam Angka, Tahun 2016

b Kondisi Aspek Fisik Dasar

1) Topografi

Kecamatan Towuti terdiri atas 0-221 mdpl dan semua desa merupakan daerah bukan pantai.

2) Klimatologi

Curah hujan di Kecamatan Towuti rata-rata 5745 mm/tahun dengan suhu rata-rata antara 13-29 °C. Dengan kelembapan udara 70% pertahun.

4. Gambaran Umum Desa Matompi

a Letak Geografis

Desa Matompi merupakan salah satu dari 18 desa di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur dengan luas wilayah 19,6 Km² atau 1.960 Ha dan jumlah penduduk sebesar 1.941 jiwa. Desa Matompi terdiri dari 2 Dusun, 9 RT yakni Dusun Belira dan Dusun Lantewa. Adapun batas-batas wilayah administrasi Desa Matompi adalah :

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Soroako dan Desa Asuli;
- 2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Pekaloa dan Desa Timampu;
- 3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Timampu;
- 4) Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Wawondula dan Desa Langke Raya.

b Kondisi Aspek Fisik Dasar

1) Topografi

Topografi Desa Matompi yakni 1.000 mdpl dengan sebaran kelerengan 0–8%, 8-15%, 15-25%, 25-40% dan di atas 40% dimana wilayah dengan kelerengan 15-25% merupakan

kategori kemiringan lereng yang paling dominan di wilayah Desa Matompi.

2) Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Desa Matompi yakni berupa jenis tanah latosol, jenis tanah alluvial, jenis tanah litosol, jenis tanah rendzina, jenis tanah grumosol, Batu Rijang, Batuan Alluvial, Batuan Perioditit Nirserpentini, Batuan Periodit Terserpeniti, Batuan Metagamping, batuan Pasir, batuan Slate, dan Batuan PeriodititKlimatologi

3) Kondisi curah hujan tahunan di Wilayah Kecamatan Towuti

ditandai dengan besarnya curah hujan yang terjadi tiap bulan di wilayah ini. Curah hujan tertinggi tahun 2014 terjadi pada bulan Maret yaitu mencapai 254 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 24 hh, sementara curah hujan terendah pada bulan September yaitu mencapai 64 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 16 hh.

c. Penggunaan Lahan (*Land Use*)

Luas lahan Desa Matompi dapat terbagi berupa peruntukan lahan untuk permukiman, pertanian lahan kering, tanah pertanian lahan basah serta hutan lindung. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.



PETA ADMINISTRASI KECAMATAN TOWUTI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



PETA ADMINISTRASI DESA MATOMPI



Tabel 5 Luas Penggunaan Lahan Pertanian di Desa Matompi Tahun 2016

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentasi Terhadap Luas Penggunaan Lahan (%)
1	Permukiman	38,0	1,93
2	Pertanian Lahan Kering	460,5	23,49
3	Pertanian Lahan Basah	354,3	18,07
4	Hutan Lindung	1107,2	56,48
Total		1.960	100

Sumber : Profil Desa Matompi, Tahun 2016-2022

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa peruntukan lahan terbesar di Desa Matompi adalah Hutan Lindung dengan luas 1.107,2 Ha dengan persentase 56,48 % sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah untuk permukiman yakni sebesar 38,0 Ha dengan persentasi 1,93 %.

d. Kondisi Demografi

Pada tahun 2017 jumlah penduduk di Desa Matompi sebanyak 1.941 jiwa dengan penduduk laki-laki sebesar 893 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.048 jiwa yang tersebar di 2 dusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 Berikut ini :

Tabel 6 Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Matompi Tahun 2017

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1	Lantewa	334	296	630
2	Belira	559	752	1.311
Jumlah		893	1.048	1.941

Sumber : Profil Desa Matompi, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Dusun Belira baik jumlah penduduk secara keseluruhan dan penduduk per jenis kelamin yakni sebesar 1.311

jiwa. Untuk jumlah penduduk laki-laki sebesar 559 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 752 jiwa.

Tabel 7. Jumlah Penduduk menurut Jenis Pekerjaan di Desa Matompi Tahun 2017

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Terhadap Jumlah Penduduk (%)
1.	Karyawan Swasta	4	0,20
2.	Ibu rumah tangga	314	16,17
3.	Tidak Punya Pekerjaan Tetap	59	3,03
4.	Pensiunan PNS	3	0,15
5.	Aparat Desa	18	0,92
6.	Perawat	10	0,51
7.	Honoror/Upah Jasa/Bidan S	19	0,97
8.	Pegawai Negeri Sipil/POLRI/TNI	15	0,77
9.	Pendeta	4	0,20
10.	Wiraswasta	97	4,99
11.	Pelajar	758	39,05
12.	Belum Bekerja	200	10,30
13.	Pertukangan/Buruh Bangunan	27	1,39
14.	Petani	413	21,27
Jumlah		1.941	100

Sumber; Profil Desa Matompi Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 7 jumlah penduduk mayoritas di Desa Matompi bekerja di sektor pertanian dengan jumlah 413 jiwa dengan persentase 21,27 %. Sedangkan yang bekerja sebagai PNS hanya 3 orang dengan persentase 0,15 %.

e. Kondisi Sosial

Kondisi masyarakat Desa Matompi dapat diidentifikasi melalui hakikat dan sifat masyarakat pedesaan sebagai masyarakat petani. Hakikat serta sifat-sifat masyarakat pedesaan terlihat pada bentuk-bentuk kelompok sosial yang dimiliki pedesaan yaitu masyarakat yang saling mengenal satu sama lain, mereka saling mengenal hampir satu

desa karena mereka pun dapat dikategorikan sebagai keluarga besar sehingga dalam satu desa masih ada ikatan darah yang terjalin. Suku masyarakat di Desa Matompi yaitu suku padoe yang merupakan anak suku dari suku luwu yang sebagian besar masyarakatnya berkomunikasi dengan bahasa padoe namun tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa umum. Potensi kondisi sosial budaya masyarakat itu mendukung kemandirian para petani dan masyarakat desa. Pengembangan pertanian yang berbasis sosial budaya masyarakat berhubungan dengan kebutuhan masyarakat akan kesejahteraan sosial yang dicerminkan oleh kehidupan sosial yang harmonis yaitu terjadinya konflik sosial, prevervasi keragaman budaya serta modal sosial kebudayaan termasuk dalam hal perlindungan terhadap suku minoritas.

Penduduk Desa Matompi adalah orang-orang yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Dalam mengelola dan memanfaatkan lahannya para petani di Desa Matompi menggunakan pola dan model yang disesuaikan dengan kondisi tanah yang mereka miliki. Beberapa penduduk ada yang memiliki tanah yang kemudian dimanfaatkan untuk persawahan. Hal ini terjadi karena lahan yang mereka miliki berdekatan dengan sumber mata air. Akan tetapi secara

garis besar hampir semua penduduk desa ini mempraktekkan perladangan di tanah kering.

Perladangan yang dilakukan penduduk didasarkan pada kemampuan tenaga manusia yang apa adanya, yang mau tak mau akan menuntut mereka pada suatu kenyataan untuk mengelola lahan yang dimiliki secara efektif. Hal ini dikarenakan pertanian di lahan kering sedikit banyak memerlukan tenaga ekstra terutama bila lahan yang dimiliki tidak dalam kondisi yang datar melainkan miring karena berupa lereng bukit sebagaimana karakteristik sebagian besar lahan yang ada di Desa Matompi.

f. Kondisi Ekonomi

Sektor perkebunan khususnya tanaman lada di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur merupakan tanaman yang sangat menjanjikan dan menjadi unggulan bagi masyarakat dan petani lada. Dalam rangka memanfaatkan sumberdaya lahan khususnya di Kawasan Budidaya Non Kehutanan, perkebunan tanaman lada mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan wilayah, ekonomi dan sosial. Salah satu daerah yang berpotensi untuk mengembangkan sektor perkebunan tanaman lada yaitu Desa Matompi yang sebagian besar wilayahnya telah dijadikan lahan perkebunan rakyat untuk tanaman lada.

Sejalan dengan pertambahan luas areal pembukaan lahan untuk perkebunan lada, maka produksi perkebunan juga mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan luas areal perkebunan tanaman lada yang produktif sebagai akibat dari hasil-hasil kegiatan Aktivitas perkebunan masyarakat. Luas perkebunan lada di Desa Matompi yaitu 460 ha dengan produksi tanaman lada setiap enam bulan sekali pada tahun 2017 sebanyak 335,72 ton. Dalam 7 tahun terakhir pertumbuhan luas panen tanaman lada terus meningkat karena semakin banyaknya masyarakat yang membuka lahan untuk perkebunan tanaman lada. Selain kelapa sawit, karet, kakao dan tanaman perkebunan lainnya. Tanaman lada juga memberikan kontribusi besar untuk sektor pertanian dan perkebunan pada Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 8. Luas areal dan Hasil Produksi Komoditas Perkebunan di Desa Matompi Kabupaten Luwu Timur Tahun 2017

No	Jenis Komoditas	Luas Areal (Ha)	Produksi
1.	Lada	460	335,72
2.	Cengkeh	4,5	0
3.	Kelapa	7,00	32
4.	Kopi	0,5	0
5.	Coklat	15,75	0
6.	Sagu	1,0	0
Jumlah		112,68	367,72

Sumber: Profil Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur Tahun 2017

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah luas areal perkebunan terbesar di Desa Matompi adalah komoditas lada dengan luas areal 460 ha, dan merupakan jumlah produksi komoditas perkebunan tahunan terbanyak dengan jumlah 335,72 ton. Sedangkan

komoditas cengkeh, kelapa sawit, kopi, coklat dan sagu merupakan jumlah produksi terendah yakni 1,0.

g. Kegiatan Pertanian Lada

Sebagai sebuah desa yang penduduknya menggantungkan perekonomian pada sektor pertanian, kegiatan pertanian di Desa Matompi harus selalu mempertimbangkan perkembangan teknologi pertanian. Hal ini ditandai dengan telah dikenalnya dan dipraktekkannya pertanian yang menggunakan obat-obatan pestisida buatan pabrik.

Pertanian pada lahan kering seperti tanaman tahunan dengan tanaman umur panjang adalah pola pertanian yang hanya menempatkan satu atau beberapa tanaman keras seperti lada sebagai tanaman utama disebuah lahan tertentu. Kegiatan pertanian ini menjadi sebuah investasi yang hasilnya diharapkan untuk jangka waktu yang lama. Resiko yang diambil oleh para petani yang mempraktekkan pola ini adalah bahwa mereka tidak setiap waktu bisa memanen hasil ladangnya melainkan berjangka waktu.

h. Sebaran Komoditi Lada

Pemanfaatan tanaman lada tidak terbatas hanya sebagai bumbu penyedap masakan di rumah tangga dan penghangat tubuh saja, akan tetapi juga telah berkembang untuk berbagai kebutuhan industri, misalnya industri makanan dan industri kosmetik. Dengan bertambahnya jumlah

penduduk akan menyebabkan permintaan lada semakin meningkat, hal ini bisa kita lihat dari perilaku konsumsi manusia dan beranekaragam jenis makanan yang ditawarkan.

Uraian tersebut dapat menjadi pendukung atau dasar bagi masyarakat (petani) untuk mengembangkan komoditi lada. Komoditi lada di Desa Matompi tersebar di Dusun Belira dan Dusun Lantewa dan menjadi mata pencaharian utama masyarakat di desa tersebut. Masyarakat secara perorangan mengelola perkebunan ladanya sendiri. Adapun data sebaran komoditi lada di Desa Matompi dengan luas keseluruhan adalah 460 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Sebaran Komoditi Lada

No	Dusun	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Belira	225	48,91
2	Lantewa	235	51,08
Jumlah		460	100

Sumber : Profil Desa Matompi Tahun 2016.

Pada tabel 9 diatas dapat diketahui sebaran komoditi lada di Desa Matompi adalah di Dusun Belira dengan luas komoditi lada yaitu 235 ha dengan persentase 48,91 % dan Dusun Lantewa dengan luas 235 ha dengan persentase 51,08 %.

i. Dampak Aktivitas Perkebunan Tanaman Lada

Dampak dari Aktivitas perkebunan tanaman lada, yaitu menambah nilai ekonomi untuk masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, menambah tanaman hijau. Namun Aktivitas perkebunan tanaman lada

juga mengakibatkan permasalahan, yaitu pencemaran lingkungan dari penggunaan pestisida yang berlebihan menyebabkan pencemaran tanah, air dan rusaknya ekosistem akibat pembuangan sisa-sisa kompos ke dalam sungai yang berada di sekitar lokasi penelitian. Kegiatan masyarakat setelah panen yang menggunakan sungai sebagai media untuk merendam lada sebelum proses pengeringan, yang membentuk areal-areal dengan proses penggalian dan mengakibatkan sekitar bantaran sungai di Desa Matompi tercemar.

Pencemaran yang diakibatkan oleh asap hasil dari pembukaan lahan dengan cara penebangan pohon, pembakaran dan pembuangan limbah, merupakan cara-cara perkebunan yang meracuni makhluk hidup dalam jangka waktu yang lama. Hal ini semakin merajalela karena sangat terbatasnya lembaga kemanusiaan yang melakukan kegiatan tanggap darurat kebakaran hutan dan penanganan limbah, selain itu kegiatan pembukaan lahan baru yang dilakukan terus menerus pada wilayah dataran rendah sampai dataran tinggi untuk Aktivitas perkebunan lada, berpotensi mengakibatkan erosi tanah dan longsor.

B. Pengembangan Pertanian Berkelanjutan

Pengembangan tanaman lada mempunyai potensi untuk dikembangkan bersama-sama dengan tanaman keras lain atau dengan tanaman keras untuk penghijauan. Mengusahakan tanaman lada dalam kegiatan penghijauan tersebut akan lebih mempunyai arti penting dalam rangka perbaikan ekonomi petani.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas maka konsep pertanian berkelanjutan mendorong petani memperbaiki teknik budidaya, mutu produksi dan membangun lembaga yang solid. Pengembangan komoditas unggulan di Desa Matompi khususnya lada perlu lebih ditingkatkan, oleh karena itu Pemerintah Daerah, masyarakat dan unit usaha untuk menata regulasi/kebijakan yang mendukung sistem produksi, akses pasar dan memperkuat kelembagaan petani di Desa Matompi. Pengembangan pertanian berkelanjutan selain mempertimbangkan aspek fisik, juga harus mempertimbangan aspek ekonomi, lingkungan, sosial masyarakat dan aspek kebijakan dari pemerintah khususnya di Desa Matompi sebagaimana diuraikan pada bagian berikut:

1. Peran Pemerintah

Kebijakan Pemerintah Luwu Timur Dalam Mendukung Upaya Pengembangan Komoditi Lada adalah sebagai berikut :

- a. Peruntukan Lahan Sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah
Pengembangan kawasan perkebunan dalam (RTRW) Kabupaten Luwu

Timur masuk dalam pengelolaan Kawasan Budidaya. Kawasan budidaya yang akan ditetapkan di Kabupaten Luwu Timur terdiri dari:

- 1) Kawasan hutan produksi, meliputi hutan produksi tetap dan hutan produksi terbatas.
- 2) Kawasan budidaya pertanian, meliputi kawasan tanaman pangan lahan basah, tanaman pangan lahan kering, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Kawasan budidaya non pertanian, meliputi kawasan permukiman, pertambangan, industri, pariwisata dan sebagainya.

Peran kelembagaan ditingkat petani di Desa Matompi Masih sangat Terbatas. Peran kelompok tani, koperasi, dan lembaga swadaya masyarakat masih lemah. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya penyediaan sarana produksi di Desa Matompi. Petani masih melakukan segala proses pertanian secara mandiri dan manual. Perhatian pemerintah masih kurang dalam hal pelayanan pendukung bagi perkebunan lada di Desa Matompi. Kegiatan pertanian hanya terfokus pada perdagangan lada ditingkat petani. Tetapi masih kurang dalam penyediaan sarana produksi dan penyebaran informasi.



PETA SEBARAN TANAMAN LADA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Sistem pusat pelayanan dan skala pelayanan wilayah Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut:

- Orde pertama Kecamatan Malili sebagai PP-1 dengan peran fungsi utama sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Sulawesi Selatan, Pusat Pemerintahan Regional, Pusat Pelayanan Sosial dan Ekonomi, Pusat Pelayanan Kegiatan Industri Perikanan. Dan peran fungsi penunjang sebagai perdagangan regional, sistem transportasi, perikanan terpadu, industri jasa kemaritiman, jasa kepariwisataan, permukiman, jasa kepelabuhan, agroindustri dan agrobisnis dan hasil pertanian.
- Orde kedua Kecamatan Wotu, Tomoni, Nuha/Sorowako sebagai PP-2 dengan peran fungsi utama sebagai Pusat Pemerintahan Kecamatan, Pusat Pelayanan Sosial dan Ekonomi Kecamatan, Pusat Pelayanan Transportasi dan Pariwisata. Dan peran fungsi penunjang sebagai perdagangan lokal, transportasi regional dan lokal, jasa kepariwisataan, perikanan dan laut, jasa kepelabuhan, permukiman, dan hasil pertanian.
- Orde ketiga Kecamatan Burau, Mangkutana, Kalaena, Tomoni Timur, Angkona, Towuti, Wasuponda sebagai PP-3 dengan fungsi utama sebagai Pusat Pemerintahan Kecamatan, Pusat Pelayanan Sosial dan Ekonomi Kecamatan, Pusat Industri Rakyat. Dan peran

fungsi penunjang sebagai industry kecil rakyat, hasil-hasil pertanian, hasil-hasil perkebunan, jasa kepariwisataan, permukiman, perikanan darat dan laut.

Berdasarkan Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Luwu Timur Nomor 7 Tahun 2011 bahwa Kecamatan Towuti termasuk kedalam Kawasan Budidaya khususnya kawasan tanaman tahunan/perkebunan dengan tujuan budidaya mengembangkan produksi perkebunan terutama untuk komoditas utama dengan memanfaatkan potensi dan kesesuaian lahan dan rencana pemanfaatan perluasan dan peremajaan areal perkebunan, pengembangan kawasan perkebunan secara optimal sesuai dengan potensi lainnya, pengendalian usaha perkebunan agar tetap terjaga kelestarian lingkungannya.

Klasifikasi dan Kriteria Kawasan Budidaya yang Diterapkan di Kabupaten Luwu Timur khususnya kawasan tanaman pangan/perkebunan yaitu Ketinggian < 2500 meter dpl, Kemiringan lerang < 40%, Kedalaman efektif tanah > 30 cm dengan Arahan pengembangan kawasan tanaman tahunan dan perkebunan didasarkan pada potensi pengembangan perkebunan, selain kesesuaian lahan dari hasil analisis.

- b. Program Pemerintah dalam Pengembangan Perkebunan Lada di Desa Matompi Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 31/Permentan/OT.140/3/2010, tanggal 19 Maret 2010 tentang Pedoman Sistem Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan Pedoman Teknis Pembangunan Pertanian.

Pemerintah melakukan penyuluhan dengan tujuan untuk penyamaan persepsi bagi masyarakat petani untuk meningkatkan kemampuan maupun kesadaran masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan atau berwawasan lingkungan. Adapun program pemerintah terhadap pengembangan pertanian lada yang berkelanjutan di Desa Matompi adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan sosialisasi untuk meningkatkan mutu tanaman lada untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani dalam melakukan pola tanam yang baik dengan menggunakan tajar hidup agar tidak lagi terjadi erosi .Penyuluhan dilakukan untuk pengarahan pemeliharaan tanaman yang ramah lingkungan.
- 2) Melakukan pelatihan untuk petani mulai dari proses hulu hingga hilir. Pelatihan ini ditujukan guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani agar melaksanakan pertanian yang berkelanjutan. Pelatihan ini juga berupa motivasi bagi petani untuk juga memelihara ternak sendiri untuk memudahkan petani dalam

mendapatkan pupuk organik. Hal tersebut diupayakan agar keuntungan petani akan meningkat sehingga keuntungan petani tidak hanya didapatkan dalam hal pertanian saja.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Penanaman Lada
Sumber. Dokumentasi Peneliti, Tahun 2017

- 3) Melakukan uji laboratorium terhadap tanaman lada guna meningkatkan kualitas dan ketahanan tanaman lada terhadap hama. Uji laboratorium ini dilakukan agar tanaman lada memiliki bibit yang unggul dan bermutu sehingga mampu berdaya saing dengan komoditi yang sama dipasar global dan tanaman lada mampu bernilai jual yang tinggi dipasaran.



Gambar 2. Kegiatan Persiapan Uji Laboratorium (Pengambilan Bibit di Lapangan)
Sumber. Dokumentasi Peneliti, Tahun 2017

- 4) Mengadakan program pertanian pemurnian kebun untuk bibit resmi/legalitas yang bersertifikat untuk pengadaan bibit oleh pemerintah. Upaya ini dilakukan guna meningkatkan kualitas dan bibit tanaman lada kemudian nantinya dilakukan legalitas terhadap bibit tanaman lada guna meningkatkan nilai jual dari tanaman lada yang dikembangkan.



Gambar 3.Kegiatan Pemurnian Kebun

Sumber. Dokumentasi Peneliti, Tahun 2017

- 5) Melakukan pelatihan pola tanam yang baik untuk diterapkan oleh petani dalam hal penanaman. Pelatihan ini diharapkan agar petani tidak melakukan pembukaan lahan secara besar besaran dan terus menerus karena hal tersebut akan memberikan dampak penurunan kualitas lingkungan. Pelatihan ini juga diupayakan agar petani menanam tanaman lada pada tajar hidup karena tajar hidup mampu meresap air lebih cepat, tidak mengubah secara besar-besaran fungsi lahan yang sebelumnya. Penanaman tanaman lada pada tajar hidup juga untuk mengurangi dampak dari serangan hama dan mampu mengurangi dampak dalam perluasan kawasan perkebunan. Dengan adanya pelatihan dampak yang akan ditimbulkan akibat Aktivitas pertanian lada ini akan diminimalisir dengan mencegah terjadinya erosi tanah, tanah longsor dan banjir.

Pelatihan ini diharapkan agar petani dalam mengusahakan lahan pertaniannya tidak menggunakan bahan-bahan kimia secara berlebihan guna keberlangsungan dan keberlanjutan unsur-unsur tanah.



Gambar 4. Kondisi Lahan Perkebunan Lada di Desa Matompi
Sumber. Dokumentasi Peneliti, Tahun 2017

- 6) Sistem budidaya sedapat mungkin menggunakan tajar hidup dalam program integrasi ternak dan kebun
 - a. Perkebunan lada membutuhkan pupuk organic kualitas tinggi
 - b. dituntut untuk ketersediaan ternak, selain menghasilkan pupuk kandang yang dapat dijadikan pupuk, nilai jual pupuk juga dapat menguntungkan petani sehingga dalam 1 lahan mendapat tiga keuntungan sekaligus.
- 7) Upaya pemerintah dalam pemasaran yakni pemerintah mengadakan pameran untuk tanaman pertanian salah satunya lada untuk mendatangkan investor.

- 8) Penyuluhan pengarahan untuk pemeliharaan tanaman yang ramah lingkungan, pestisida yang digunakan tidak melebihi dari yang dibutuhkan tanaman lada, diharapkan lahan untuk perkebunan lada tidak terlalu gundul. Tetap ada tanaman lain di dalamnya seperti rerumputan agar hama penyakit tidak langsung menyerang tanaman lada agar tidak cepat mengalami erosi tanah yang menyebabkan berkurangnya unsur zat dalam tanah yang mengurangi kualitas tanah yang berdampak pada produktifitas tanaman lada.
- 9) Memberikan bantuan berupa kompos sebagai rangsangan tanaman lada. Bantuan ini dikarenakan tanaman lada memerlukan pupuk organik yang berkualitas tinggi. Pupuk yang baik tentunya akan berdampak pada tanaman lada yang mampu menghasilkan kualitas tanaman yang baik pula.
- 10) Sistem pemasaran dilakukan dengan mengadakan pameran untuk tanaman pertanian salah satunya untuk mendatangkan investor. Dalam hal ini diharapkan akan berkurang tengkulak terhadap petani lada yang sangat merugikan petani. Dengan adanya investor maka tanaman lada memiliki kepastian pembelian secara terus menerus.

2. Upaya Petani Lada dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan

Dalam upaya mendukung pengembangan pertanian berkelanjutan, peranan petani di pedesaan sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan berbagai program yang sedang dan akan dilaksanakan karena kelompok tani inilah pada dasarnya pelaku utama pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Matompi. Pentingnya pemberdayaan petani tersebut sangat beralasan karena keberadaan kelompok tani sejak era otonomi daerah dilaksanakan ada kecenderungan perhatian pemerintah daerah terhadap kelembagaan petani sangat kurang bahkan terkesan diabaikan sehingga kelembagaan petani yang sebenarnya merupakan aset sangat berharga dalam mendukung pengembangan pertanian berkelanjutan belum berfungsi secara optimal seperti yang diharapkan. Kesadaran petani dalam upaya mendukung pertanian lada yang berkelanjutan juga menjadi tujuan utama menuju pertanian masa depan yang ramah lingkungan.

Mengingat semakin kompleks dan besarnya tantangan perkebunan tanaman lada mendatang, terutama untuk mencapai kemandirian pertanian, maka kelembagaan kelompok tani perlu dibenahi dan diberdayakan dalam melaksanakan usaha taninya. Untuk mencapai keberdayaan tersebut, program pemberdayaan kelompok tani yang dilakukan harus dapat meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam hal memahami kekuatan (potensi) dan kelemahan kelompok, memperhitungkan peluang dan

tantangan yang dihadapi pada saat ini dan masa mendatang, memilih berbagai alternatif yang ada untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan menyelenggarakan kehidupan berkelompok dan bermasyarakat yang serasi dengan lingkungannya secara berkesinambungan. Agar upaya memandirikan dan memberdayakan kelompok tani tersebut dapat dilaksanakan, setidaknya ada empat langkah strategis yang harus dilakukan, diantaranya :

- a) peningkatan sumber daya manusia (SDM) petani. Upaya peningkatan SDM petani ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran melalui bimbingan penyuluhan, pelatihan, kursus, sekolah lapang, pendampingan dan lainnya. Materi dan cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan petani dan kemampuan petani sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi kelompok tani. Hal ini sangat penting dilakukan.
- b) Akses terhadap informasi. Dalam era informasi sekarang ini, pendapat yang mengatakan bahwa petani/ kelompok tani tidak memerlukan informasi adalah pendapat yang sangat keliru. Karena itu diharapkan berbagai informasi khususnya mengenai pertanian berkelanjutan perlu disebarluaskan kepada petani, sehingga mereka dapat mengakses informasi/berita yang sedang dan akan terjadi, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan pertanian berkelanjutan. Dengan mengetahui perkembangan yang akan terjadi dapat berpengaruh langsung terhadap

aktivitas pertanian, diharapkan para petani dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam mendukung pertanian berkelanjutan terhadap tanaman lada di Desa Matompi.

3. Peran Pelaku Ekonomi dalam Mendukung Pengembangan Pertanian Berkelanjutan

Lada memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, bahan baku industri, dan konsumsi langsung. Keberadaan sektor perkebunan tanaman lada mendorong masyarakat di Kecamatan Towuti melakukan kegiatan ekonomi di bidang pertanian yang pada prinsipnya merupakan kegiatan produktif yang tumbuh karena potensi dari tanaman lada memberikan dampak yang besar bagi perekonomian masyarakat dan petani. Kegiatan perkebunan tanaman lada menjadi penggerak untuk meningkatkan kesejahteraan petani, dan secara ekonomi tanaman lada dapat menjadi salasilah sumber utama pendapatan petani dan devisa negara. Sedangkan secara sosial lada merupakan komoditas tradisional yang telah di budidayakan sejak lama dan keberadaannya merupakan penyedia lapangan kerja bagi masyarakat pribumi dan pendatang.

Begitu juga bagi masyarakat di Desa Matompi Kabupaten Luwu Timur. Lada sangat berperan sebagai penggerak perekonomian masyarakat petani di Desa Matompi. Hasil produksi tanaman lada cenderung meningkat,

namun harga dari produksi tanaman lada mengalami naik turun dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya kenaikan nilai tukar dollar terhadap rupiah dan penurunan harga lada dalam negeri yang merupakan refleksi dari turunnya harga lada di pasar internasional sehingga petani lada di Desa Matompi biasanya menyiasati pemasaran dengan menyimpan hasil produksi lada sampai harga lada kembali normal. Harga lada putih mencapai Rp 70.000 - Rp 100.000 /Kg dengan pendapatan keseluruhan petani di Desa Matompi mencapai Rp. 1.000.000.000 – Rp. 3.000.000.000. Produksi lada di Desa Matompi dalam satu musim panen yaitu sebanyak 335,72 ton.

Perkebunan tanaman lada bisa berkelanjutan secara ekonomis, yang berarti bahwa petani bisa cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan dan atau pendapatan sendiri. Serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan. Keberlanjutan ekonomis ini bisa diukur bukan hanya dalam hal produk pertanian yang langsung, namun juga dalam fungsi melestarikan sumberdaya alam dan meminimalkan resiko. Sebagaimana konteks agroekosistem yang memadukan antara produktivitas (*productivity*), stabilitas (*stability*) dan pemerataan (*equity*), sehingga perpaduan dari 3 (tiga) aspek tersebut mampu menciptakan pertanian yang berkelanjutan di bidang ekonomi (Conwai, dalam Salikin, 2003 : 75).

Kemudahan dalam pemasaran tanaman lada merupakan bagian terpenting dalam menghasilkan keuntungan penjualan. Mengingat sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, permodalan, alat dan mesin pertanian merupakan faktor (input) yang sangat menentukan hasil (output), maka keberpihakan pemerintah dan pemangku kepentingan seperti investor sangat diharapkan kelompok tani dalam pemasaran hasil pertaniannya sehingga pemasaran lada akan berjalan secara optimal dan ekonomi petani juga tetap stabil. Untuk itu, berbagai lembaga pelayanan kelompok tani yang ada di pedesaan seperti perbankan, Lembaga Usaha Perekonomian Pedesaan (LUEP), koperasi tani, Koperasi Usaha Daerah (KUD), kios sarana produksi dan lainnya perlu lebih diberdayakan dan mendapat perhatian pemerintah daerah setempat sehingga dapat meningkatkan tugas dan fungsinya selaku mitra usaha petani dengan sebaik-baiknya.

Cara pengolahan lada putih yang masih sederhana dan tidak higienis. Di Desa Matompi Kecamatan Towuti, lada di olah menjadi lada putih tapi tidak sedikit petani juga yang memanfaatkan lada yang jatuh ke tanah dan masih mentah/muda untuk diolah menjadi lada hitam. Saat panen tandan buah lada yang telah matang dan berwarna kuning kemerahan yang masih segar setelah dipetik dimasukkan kedalam karung lalu di rendam beberapa hari pada aliran air atau kolam buatan petani. Selanjutnya setelah

perendaman lada di bersihkan dan di jemur untuk pengeringan lada hingga lada dapat di jual untuk dipasarkan.

Perlakuan seperti ini kualitas produk belum terjamin karena masih dilakukan secara sederhana oleh petani. Petani lada melakukan pemasaran langsung kepada pembeli lada. Namun ada pula, petani yang menjual ladanya pada pembeli tangan pertama lalu lada yang dibeli tersebut di tampung lagi oleh pembeli pertama untuk dikumpulkan dan dijual ke pembeli tangan ke dua baik itu di pasarkan ke luar kota atau untuk ekspor luar negeri.



Gambar 5. Kegiatan Memetik Lada oleh Petani Desa Matompi
Sumber. Dokumentasi Peneliti, Tahun 2017



Gambar 6. Kegiatan Persiapan Pemasaran Lada untuk di Kirim ke Luar Kota dan di Ekspor ke Cina
Sumber. Dokumentasi Peneliti, Tahun 2017

C. Aktivitas Petani Tanaman Lada yang Berkelanjutan

1. Pembukaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan dalam suatu wilayah sangat penting, karena perubahan yang terjadi tentunya diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan suatu wilayah. Dengan demikian perubahan-perubahan tersebut harus tetap mengacu pada asas penggunaan lahan secara optimal, penggunaan lahan yang seimbang dan memperhatikan manfaat lestari yang ditimbulkan. Lahan yang dikelola untuk di jadikan perkebunan lada di Desa Matompi kondisinya sangat sesuai dengan komoditas perkebunan tanaman tahunan. Kriteria kesesuaian lahan adalah bahwa suatu wilayah pada suatu kawasan dinyatakan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai areal tanaman tahunan jika memenuhi syarat kesesuaian lahan untuk tanaman tahunan yang bersangkutan.

Kriteria kesesuaian lahan bagi pengembangan tanaman keras/tahunan/perkebunan sangat beragam sesuai dengan jenis komoditinya. Berdasarkan kriteria kesesuaian lahan untuk perkebunan tanaman tahunan pada dasarnya berbagai jenis tanaman keras dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0-2500 m diatas permukaan laut atau dengan kemiringan lereng antara 0-15 % dan 15-40 % . (Pananrangi, 2013: 123). Dalam proses perkembangan, kesesuaian lahan sangat berpengaruh terhadap jenis komoditi yang akan dikembangkan khususnya di Desa Matompi. Tanaman lada termasuk komoditi unggulan yang beberapa tahun terakhir menjadi tanaman perkebunan tahunan yang memberikan dampak besar bagi perekonomian masyarakat di Desa Matompi.

Pembukaan lahan seluas-luasnya yang dilakukan masyarakat pribumi untuk perkebunan lada menyebabkan pemanfaatan lahan yang luas dan dikhawatirkan dapat mengancam keberlangsungan hidup. Lahan yang dijadikan perkebunan lada di garap petani dengan cara manual, dengan menebang pohon-pohon. Secara teknis, pola penanaman yang dilakukan petani lada belum sesuai dan tepat karena petani melakukan penebangan begitu saja dan menggunakan tajam mati untuk dijadikan tonggak penopang tanaman lada. Lahan pertanian yang telah tersedia sebelum adanya pengembangan tanaman lada ditanami dengan tanaman komoditas lain seperti kakao/coklat, sayur-sayuran dan tanaman hortikultura lainnya.

Srageldin (1996) menyatakan suatu kegiatan pembangunan pertanian dinyatakan berkelanjutan jika kegiatan tersebut secara ekonomis, ekologis dan sosial saling terkait dan mendukung satu sama lainnya. Berkelanjutan secara ekonomis berarti suatu kegiatan pembangunan harus dapat membuahkan pertumbuhan ekonomi, pemeliharaan kapital (*capital maintenance*) dan penggunaan sumber daya serta investasi secara efisien. Berkelanjutan secara sosial, mensyaratkan bahwa suatu kegiatan pembangunan hendaknya dapat menciptakan pemerataan hasil-hasil pembangunan, mobilitas sosial, kohesi sosial dan pengembangan kelembagaan. Sementara itu Berkelanjutan secara ekologis/lingkungan mengandung arti bahwa kegiatan tersebut harus dapat mempertahankan integritas ekosistem, memelihara daya dukung lingkungan dan konservasi sumber daya alam termasuk keanekaragaman hayati (biodiversity).

Setelah dikembangkannya perkebunan tanaman lada di Desa Matompi masyarakat mulai membuka lahan baru dan memanfaatkan lahan yang lama untuk dijadikan perkebunan tanaman lada. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat penebangan karena pembukaan lahan perkebunan, petani diharuskan menggunakan teknik hidup yang lebih ramah lingkungan sehingga menekan terjadinya erosi tanah dan bencana longsor.

2. Pola Tanam

Penanaman tanaman lada pada lokasi penelitian masih dilakukan secara tradisional. Pada tahap ini di Desa Matompi memulai mempersiapkan lahan perkebunan untuk ditanami lada, mulai dari pola penanaman lada, penyediaan bibit, pemupukan, perawatan tanaman lada, hingga pengendalian hama penyakit yang menyerang tanaman lada. Kebanyakan petani lada di Desa Matompi melakukan pola tanam monokultur yaitu petani hanya menanam satu macam tanaman yaitu lada sebagai tanaman perkebunan rakyat yang diunggulkan di Desa Matompi. Petani biasanya memperoleh bibit lada dari kebun sendiri atau dari petani lain sehingga belum terjamin keunggulannya. Kualitas bibit beragam tergantung dari cara pemeliharaan kebun.

Di sentra produksi lada di Kecamatan Towuti belum ada kebun khusus yang menyediakan bahan tanaman unggul untuk bibit lada. Petani lada menggunakan pupuk organik berupa kotoran hewan dan pupuk non organik. Tanaman lada ini idealnya setiap enam bulan sekali para petani mulai memanen hasil perkebunan. Petani lada merendam hasil panennya beberapa hari di kolam buatan sendiri atau di saluran air yang mengalir sampai waktunya untuk pembersihan.



Gambar 7. Bibit Lada yang Baru di Tanam Beberapa Hari Menggunakan Tajar Mati
Sumber. Dokumentasi Peneliti, Tahun 2017

Pada pola penanaman yang dilakukan belum berwawasan lingkungan yang berkelanjutan dan tidak berorientasi pada mitigasi bencana sehingga diharapkan kedepannya masyarakat dapat melakukan pola tanam yang ramah lingkungan dan mampu menanggulangi bencana yang dapat ditimbulkan dengan adanya perkebunan lada seperti tanah longsor dan erosi tanah.

Pola tanam yang diharapkan dilakukan petani lada yaitu dengan sistem tumpang sari maksudnya tanaman lada ditanam pada tajar hidup. Hal tersebut juga dapat mengurangi dampak hama yang menyerang tanaman lada. Kemudian penggunaan tajar hidup akan menanggulangi dampak apabila penanaman tanaman lada dilakukan dengan pembukaan lahan yang dapat mengakibatkan tanah longsor dan erosi tanah. Dengan penggunaan pola tanam

tajar hidup sesuai dengan sistem pengembangan pertanian berkelanjutan karena bernuansa dan bersahabat dengan ekologi.

D. Aktivitas Perkebunan Tanaman Lada dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang sempurna, di dalamnya terdapat berbagai syariat yang mengatur kehidupan manusia itu sendiri baik syariat beribadah kepada Allah swt. Syariat kehidupan pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat bahkan syariat terhadap lingkungannya. Al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum syariat islam telah menjelaskan kepada manusia bagaimana mereka menjalani kehidupannya baik mereka yang hidup dikota dan pedesaan.

Perkebunan tanaman lada merupakan mata pencaharian bagi masyarakat/petani Desa Matompi yang telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir. Pembukaan lahan yang terus meluas untuk pertanian dimanfaatkan petani untuk melakukan aktivitas perkebunan tanaman lada. Dampak pembukaan lahan dan aktivitas pertanian juga berdampak pada lingkungan di Desa Matompi. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S. Ar-Rum / 30:41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar), (Kementerian Agama RI, 2012).

Dalam Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh shihab, MQ (2009) mengemukakan tentang tafsir ayat tersebut yang menjelaskan dampak buruk terhadap kaum musyrikin, masyarakat dan lingkungan. Ayat tersebut menegaskan bahwa telah nampak kerusakan di darat seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman dan di laut seperti kekurangan hasil laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia sehingga akibatnya Allah menunjukkan kepada mereka sebagian dari perbuatan dan pelanggaran masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan aktivitas perkebunan tanaman lada di Desa Matompi yang di lakukan tidak sesuai dengan konsep pertanian berkelanjutan sehingga berdampak buruk terhadap lingkungan. (Quraish. 2009, Tafsir Al-Misbah).

Pemanfaatan ruang wilayah sangat erat kaitannya dengan sektor pertanian dan perkebunan sebagaimana firman Allah SWT S.W.T dalam (Q.S Ar-Ra'd ayat 4) berikut yang berbunyi:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَبِّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ

وَعِظْرٌ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Dan di bumi ini ada kepingan-kepingan yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian yang lain dalam rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Kementerian Agama, RI, 2012).

Dalam Tafsir Al-Misbah yang disusun oleh Shihab, M.Q (2002) mengemukakan tentang tafsir ayat diatas menunjukkan bahwa bagaimana dibumi dan tempat kamu semua memijakkan kaki dan menghirup udara, sehingga kamu semua melihat dengan sangat nyata bahwa ada keping-keping tanah yang saling berdekatan dan berdampingan namun demikian kualitasnya berbeda-beda ditumbuhi oleh tumbuhan yang berbeda. Ada yang tandus ada pula yang subur dan ada juga yang jenisnya sama yang ditumbuhi tumbuhan yang berbeda. Ada yang menjadi lahan kebun-kebun anggur dan tanaman-tanaman persawahan dan ada juga yang menjadi lahan bagi perkebunan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. Semua kebun dan tumbuhan itu disirami dengan air yang sama lalu tumbuh berkembang dan berbuah pada waktu tertentu. Namun demikian, kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman

itu atas sebagian yang lain demikian juga dalam besar dan kecilnya, warna dan bentuknya serta perbedaan-perbedaan yang lain. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi kaum yang berfikir.

Dalam tafsir al-muntakhab yang disusun oleh sekian pakar yang dikoordinasi oleh Kementrian Wakaf Mesir, ayat ini mereka pahami sebagai pengisyaran adanya ilmu tentang tanah (geologi dan geofisika) dan ilmu lingkungan hidup (ekologi) serta pengaruhnya terhadap sifat tumbuh-tumbuhan. Secara ilmiah menurut mereka telah diketahui bahwa tanah persawahan terdiri atas butir-butir mineral yang beraneka ragam sumber, ukuran dan susunanya; air yang bersumber dari hujan, udara, zat organik yang berasal dari limbah tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya yang ada diatas maupun dibawah lapisan tanah. Sifat-sifat tanah yang bermacam-macam itu, baik secara kimia, fisika, maupun secara biologi, menunjukkan kemahakuasaan Allah SWT, Sang Pencipta dan kehebatan penciptaan-Nya. Tanah, seperti yang diakui oleh para petani sendiri, benar-benar berbeda dari satu jengkal ke satu jengkal yang lainnya.

Perbedaan tanah dan lain-lain yang disebutkan diatas, dan yang dilakukan oleh Allah SWT, sama sekali tidak membatalkan hukum-hukum alam yang juga ditetapkan Allah SWT. Itu sebabnya, campur tangan petani, misalnya dengan menambahkan salahsatu zat utama yang diperlukan sebagai bahan

makanan, misalnya dengan menggunakan pupuk yang sesuai dengan jenis tanah, akan mengakibatkan perubahan yang berpengaruh pada tumbuh-tumbuhan. (Quraish. 2009, Tafsir Al-Misbah)

Selanjutnya, Allah SWT berfirman dalam (QS Al-A'Raaf ayat 58) berikut yang berbunyi:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۚ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا
نَكَدًا ۚ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah SWT; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana, Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat bagi orang-orang yang bersyukur (Kementerian Agama RI, 2012).

Sebagaimana ada perbedaan antara tanah, demikian juga ada perbedaan antara kecenderungan dan potensi jiwa manusia dengan jiwa manusia yang lain. Dan tanah yang baik, yakni yang subur dan selalu dipelihara, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin, yakni berdasar kehendak Allah SWT yang diterapkan-Nya melalui hukum-hukum alam dan tanah yang buruk, yakni yang tidak subur. Allah SWT tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, karena itu tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana, hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah, Demikianlah kami mengulang-ulangi dengan cara beraneka ragam dan berkali-kali ayat-ayat, yakni tanda-tanda

kebesaran dan kekuasaan kami bagi orang-orang yang bersyukur, yakni yang mau menggunakan anugerah Allah SWT sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Tanaman itu tumbuh dengan sangat mengagumkan karena mendapat anugerah khusus dari Allah SWT serta diizinkan untuk meraih yang terbaik. Berbeda dengan yang lain, yang hanya diperlakukan dengan perlakuan umum yang berkaitan dengan hukum-hukum alam yang menyeluruh. Kalau makna ini kita alihkan kepada perlakuan Allah SWT terhadap manusia, kita dapat berkata bahwa ada manusia-manusia istimewa disisi Allah SWT yang mendapat perlakuan khusus, yaitu mereka yang hatinya bersih yang berusaha menekatkan diri kepada Allah SWT melalui kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya. Mereka mendapat perlakuan khusus sehingga seperti bunyi sebuah hadis qudsi. “Telinga yang digunakannya mendengar adalah ‘pendengaran’ Allah SWT, mata yang digunakannya melihat adalah ‘penglihatan Allah SWT’, tangan yang digunakannya menggenggam adalah ‘tangan Allah SWT’ (HR.Bukhari melalui Abu Hurairah) Ini berarti bahwa yang bersangkutan telah mendapat izin Allah SWT untuk menggunakan sekelumit dari sifat-sifat Allah SWT itu.

Hal ini menunjukkan bahwa kawasan pertanian dan perkebunan merupakan wilayah yang harus dimanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan sebaik-baiknya demi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya dengan mempertahankan apa yang ada saat ini tanpa merusak apa yang akan di usakan mendatang. Mengerjakan kegiatan

pertanian dengan ikhlas dan selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT (Quraish. 2009, Tafsir Al-Misbah).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Matompi dilihat dari aspek kebijakan-kebijakan pemerintah. berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Luwu Timur, Desa Matompi telah memenuhi kriteria dalam pengembangan kawasan budidaya pertanian yang dikembangkan masyarakat sebagai lahan perkebunan tanaman tahunan dengan tanaman potensial seperti lada. Konsep pertanian berkelanjutan saat ini telah diterapkan di Desa Matompi oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Timur dalam mendukung pertanian yang ramah lingkungan dengan berbagai –program berkelanjutan. Peran petani dalam mendukung pertanian berkelanjutan juga menjadi acuan berkembangnya suatu pertanian yang di jalankan dengan keorganisasian kelompok tani. Selain itu peran pelaku ekonomi khususnya investor sangat berperan pening dalam upaya pemasaran hasil produksi lada secara optimal.

2. Aktivitas perkebunan tanaman lada di Desa Matompi terdiri dari pembukaan lahan pertanian dan pola tanam nya.

- Adapun Aktivitas pertanian lada yang dikaji pada pola tanam yaitu, Pada pola penanaman yang dilakukan belum berwawasan lingkungan yang berkelanjutan dan tidak berorientasi pada mitigasi bencana sehingga diharapkan kedepannya masyarakat dapat melakukan pola tanam yang ramah lingkungan dan mampu menanggulangi bencana yang dapat ditimbulkan dengan adanya perkebunan lada seperti tanah longsor dan erosi tanah.
- Adapun Aktivitas pertanian lada pada pembukaan lahan yaitu, Pembukaan lahan seluas-luasnya yang dilakukan masyarakat pribumi untuk perkebunan lada menyebabkan pemanfaatan lahan yang luas dan dikhawatirkan dapat mengancam keberlangsungan hidup. Lahan yang dikelola untuk di jadikan perkebunan lada di Desa Matompi kondisinya sangat sesuai dengan komoditas perkebunan tanaman tahunan. Kriteria kesesuaian lahan adalah bahwa suatu wilayah pada suatu kawasan dinyatakan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai areal tanaman tahunan jika memenuhi syarat kesesuaian lahan untuk tanaman tahunan yang bersangkutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan, maka penelitian ini merekomendasikan beberapa hal sebagai saran dalam rangka pengembangan pertanian berkelanjutan di Desa Matompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur, yaitu:

1. Untuk Pemerintah daerah Kabupaten Luwu Timur dan Kecamatan Towuti perlu adanya kerjasama yang baik dengan masyarakat petani dalam mengembangkan pertanian berkelanjutan agar lebih memperhatikan aspek lingkungan kawasan pertanian.
2. Masyarakat/petani diharapkan mampu mewujudkan pertanian berkelanjutan tanpa merusak lingkungan dengan cara pembukaan lahan perkebunan yang sesuai dengan program-program pemerintah yang telah ada sehingga dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan akibat aktivitas perkebunan tanaman lada.
3. Segala bentuk kekurangan dari hasil penelitian, pembahasan semoga menjadi bahan koreksian untuk perbaikan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambardi, Urbanus M dan Socia Prihawantoro. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Pengembangan Wilayah (P2KTPW-BPPT), 2002.
- Anugerah S, Rivai. *Konsep Dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Indonesia*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 29 No. 1, Juli 2011 : 13 – 25.
- Asdak, Chay. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis (Jalan Menuju Pembangunan Berkelanjutan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka Tahun 2017. Makassar, 2017.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Kecamatan Towuti Dalam Angka Tahun 2017. Makassar, 2017.
- Dahuri, R dkk. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: Edisi 2. LP3ES, 2012.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: DEPAG, 2012.
- Karwan, A. Salikin. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta : Kanisius, 2003,
- Mitchell Bruce. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press, 2010.
- Pananrangi Idham. *Perubahan Fungsi Lahan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Salikin, K.A. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2003.
- Saragih Rudhianto. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal(teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Sudalmi Sri Endang. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Jurnal Inovasi Pertanian Vol.9, No. 2, September 2010 (16 -29)

Syahrizal. *Strategi Buruh Perkebunan Mengatasi Kemiskinan (Studi di Perkebunan Teh PT. Mitra Kerinci Sumatera Barat)*. Padang: Andalas University Press, 2006.

Teknik PWK UIN Alauddin Makassar. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makassar*. Makassar: Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIn Alauddin Makassar, 2013.

Panuju, Saefulhakim, Rustiadi. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.

Quraish. M Shihab. *Tafsir Al Misbah (pesan, kesan dan keserasian Al-Quran)*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.

Wahyuni, Syair, Asniah. *Survey Kejadian Penyakit Busuk Pangkal Batang (Phytophthora Capsici) Tanaman Lada (Piper Nigrum. L) Di Kabupaten Konawe Selatan*. Kendari: Jurnal Agroteknos, 2012.

<https://karyanaworld.wordpress.com/2012/01/29/pelaku-ekonomi-dan-perannya-dalam-perekonomian-indonesia/> diakses pada 23 juli 2018 pukul 22.53

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



SYARIFAH YUSUF Lahir di Matompi Kabupaten Luwu Timur tanggal 21 Maret 1995, ia merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan **Yusuf B** dan **Nursia Yusuf** yang tinggal dan menetap di Kabupaten Luwu Timur. Pertama kali menempuh pendidikan di MI Muhammadiyah Matompi pada tahun 2001 - 2007. Kemudian melanjutkan ketingkat pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Towuti pada tahun 2007-2010 dan sekolah menengah keatas .di SMAN 1 Towuti pada tahun 2009-2013. Hingga pada akhirnya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi pada tahun 2013 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui jalur tes ujian SPMB-PTAIN dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun 4 bulan.